

**PERILAKU *CYBER BULLYING* MENURUT BISRI
MUSTHAFA DALAM TAFSIR *AL-IBRĪZ***

SKRIPSI



Oleh:

Nanang Iswahyudi

NIM.301190048

Pembimbing

Dr. Iswahyudi, M.Ag.

NIP. 197903072003121

**JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Nanang Iswahyudi. 2023. *Perilaku Cyber Bullying menurut Bisri Musthofa dalam Tafsir al-Ibrīz*. **Skripsi**, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Iswahyudi, M.Ag.

Kata Kunci: *Cyber Bullyig, Tafsir, al-Ibrīz.*

Penelitian ini di latar belakang oleh fenomena *bullying* yang terjadi di media sosial yang dikenal dengan *cyber bullying*, *cyber bullying* yang marak di kalangan masyarakat perlu adanya pencegahan Bisri Musthofa dalam kitabnya tafsir *al-Ibrīz* memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *cyber bullying* Bisri Musthofa bukan hanya menafsirkan ayat saja, namun ia juga memberikan *asbab al-nuzul* yang melatar belakanginya turunya ayat sebagai penguat penafsiran, serta memberikaan contoh pembelaan diri dari pelaku *bullying*.

Peneliti merumuskan masalah yaitu pertama, bagaimana makna *cyber bullying* menurut Bisri Musthofa dalam tafsir *al-ibrīz*. kedua, bagaimana bentuk-bentuk *cyber bullying* menurut Bisri Musthofa dalam tafsir *al-ibrīz*. ketiga, bagaimana upaya pencegahan *cyber bullying* menurut Bisri Musthofa dalam tafsir *al-ibrīz*. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* dengan jenis penelitian *analisis deskriptif*. Metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik atau *maudū'i*. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *as-sakhar*, *al-lamz*, *istahza 'a*, dan kata lain yang berhubungan dengan *cyber bullying*. Dari data yang diperoleh kemudian di analisis dan dituangkan secara deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah makna *cyber bullying* menurut Bisri Musthofa dalam tafsir *al-Ibrīz* terdapat beberapa makna yaitu makna penghinaan, diskriminasi, ancaman, serta mempermalukan. Makna penghinaan terdapat dua penghinaan secara langsung dan tidak langsung, makna diskriminasi ada dua disriminasi ekonomi dan diskriminasi sosial. *Kedua*, bentuk-bentuk *cyber bullying* menurut Bisri Musthofa dalam tafsir *al-Ibrīz* ada dua bentuk yaitu dalam bentuk perkataan kasar dan dalam bentuk mempermalukan seseorang. *Ketiga*, upaya pencegahan *cyber bullying* menurut Bisri Musthofa dalam tafsir *al-Ibrīz* Terdapat dua upaya pencegahan yaitu upaya pencegahan yang dilakukan secara individual yakni menjaga lisan dari berkata buruk dan upaya pencegahan yang dilakukan secara sosial yaitu saling menghormati dan mengharga terhadap sesama dan menerapkan sikap musawah di lingkungan sosial.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Nanang Iswahyudi
NIM : 301190048
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Judul : Perilaku *Cyber Bullying* menurut Bisri Musthofa dalam Tafsir *al-Ibriz*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasyah.

Ponorogo, 25 Februari 2023



Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Irma Rumfianing Uswatul H, M.S.I.

NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing

Dr. Iswahyudi, M.Ag.

NIP. 197903072003121



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Nanang Iswahyudi
NIM : 301190048
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Judul : Perilaku *Cyber Bullying* menurut Bisri Musthofa dalam Tafsir *al-Ibriz*




Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Mei 2023

Tim penguji:

1. Ketua sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A. ()
2. Penguji I : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. ()
3. Penguji II : Dr. Iswahyudi, M.Ag. ()

Ponorogo, 30 Mei 2023
Mengesahkan
Dekan,


Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanang Iswahyudi
NIM : 301190048
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Judul : Perilaku *Cyber Bullying* menurut Bisri Musthofa dalam Tafsir *al-Ibriz*

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 07 Mei 2023

Penulis,



Nanang Iswahyudi

301190048

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanang Iswahyudi
NIM : 301190048
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Judul : Perilaku *Cyber Bullying* menurut Bisri Musthofa dalam Tafsir *al-Ibriz*

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya sendiri, bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 07 Mei 2023

Penulis,



Nanang Iswahyudi

301190048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	ix
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metodologi Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Metode	16

3. Data	19
4. Sumber Data.....	19
5. Teknik Pengumpulan Data.....	21
6. Analisis Data	21
7. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II : TINJAUAN TENTANG <i>CYBER BULLYING</i>	23
A. <i>Cyber Bullying</i>	23
1. Pengertian Cyber Bullying.....	23
2. Bentuk-Bentuk <i>Cyber Bullying</i>	24
3. Karakteristik <i>Cyber Bullying</i>	25
4. Dampak <i>Cyber Bullying</i>	27
5. Upaya Pencegahan <i>Cyber bullying</i>	28
6. Upaya Penanganan <i>Cyber Bullying</i>	30
B. <i>Cyber Bullying</i> Menurut para Mufassir	31
BAB III : <i>CYBER BULLYING</i> MENURUT BISRI MUSTHAFA DALAM	
TAFSIR.....	34
A. Biografi Bisri Musthafa.....	34

1. Perjalanan Hidup Bisri Musthafa	34
2. Sosial Kultural Bisri Musthafa	37
3. Karya-karya Bisri Musthafa.....	39
B. Kitab Tafsir <i>al-Ibr̄z li Ma'rifat Tafs̄r al-Qur'an al-'Az̄z</i>	40
1. Latar Belakang Penulisan kitab Tafsir <i>al-Ibr̄z</i>	40
2. Sumber Penafsiran tafsir <i>al-Ibr̄z</i>	41
3. Metode, Corak Penafsiran, Dan Sistematika	42
4. Kelebihan Dan Kekurangan tafsir <i>al-Ibr̄z</i>	44
C. Makna <i>Cyber Bullying</i> Dalam Tafsir <i>al-Ibr̄z</i>	45
1. <i>As-Sakhar</i>	45
2. <i>Al-Lamz</i>	48
3. <i>Istahza'an</i>	49
4. <i>Uffin</i>	50
5. <i>At-Tanabazu</i>	51
6. <i>Al-Adha</i>	51
7. <i>An-Nadhir</i>	51
D. Bentuk-Bentuk <i>Cyber Bullying</i> Dalam Tafsir <i>al-Ibr̄z</i>	53
1. Dalam Bentuk Perkataan	54
2. Dalam Bentuk Perbuatan	55

E. Upaya Pencegahan <i>Cyber Bullying</i> Dalam Tafsir <i>al-Ibrīz</i>	59
1. Upaya Pencegahan Secara Individual.....	59
2. Upaya Pencegahan Secara Sosial	61

BAB IV : ANALISIS PERILAKU *CYBER BULLYING* MENURUT BISRI

MUSTHOFA DALAM TAFSIR *AL-IBRĪZ*..... 63

A. Makna <i>Cyber Bullying</i> menurut Bisri Musthofa dalam Tafsir ...	63
1. Makna <i>cyber bullying</i> sebagai penghinaan.....	63
2. <i>Cyber Bullying</i> Yang Bermakna Diskriminasi.....	65
3. <i>Cyber Bullying</i> Yang Bermakna Ancaman	68
B. Bentuk-Bentuk <i>Cyber Bullying</i> menurut Bisri Musthofa dalam	71
1. Dalam Bentuk Perkataan kasar	71
2. Dalam Bentuk Mempermalukan Seorang.....	72
C. Upaya Pencegahan <i>Cyber Bullying</i> menurut Bisri Musthofa	
dalam	73
1. Upaya Pencegahan yang dilakukan secara Individual	73
2. Upaya Pencegahan yang dilakukan Secara Sosial.....	75
D. Kontekstualisasi ayat-ayat <i>Cyber Bullying</i>	78

BAB V : PENUTUP 81

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Berikut ini adalah skema transliterasi huruf Arab-Indonesia yang telah ditetapkan sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	,	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

2. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf vokal (ā, ī, ū).
3. Kata yang ditransliterasikan dan kata-kata dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia maka harus dicetak miring.
4. Bunyi huruf dobel diftong Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw.
5. Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir, contoh: *khawāriq al-‘ādah* bukan *khawāriqu al-‘ādati*.

6. Kata Arab yang diakhiri dengan *yā' musyaddadah* (*yā'* bertasydid) maka ditransliterasikan dengan “*t*”. Jika diikuti *tā' marbūṭah*, maka transliterasinya adalah “*iyah*”. Jika *yā'* bertasydid berada di tengah kata, maka ditransliterasikan dengan “*yy*”. Contoh: *yā ayyuhā, al-bayyināt*. Kata yang berakhiran *tā' marbūṭah* yang bertindak sebagai sifat modifier, maka *tā' marbūṭah* ditransliterasikan dengan “*ah*”. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang berfungsi sebagai *muḍāf*, maka *tā' marbūṭah* ditransliterasikan dengan “*at*”. Contoh: *al-ṣalāt, al-zakāt*, dan lain-lain.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan Teknologi dari masa ke masa mengalami perkembangan yang signifikan serta mampu memberikan kemudahan di kalangan masyarakat.¹ Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirlah berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan.² Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik yang sering digunakan dalam keseharian. Internet merupakan salah satu bentuk dari perkembangan teknologi yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia.

Internet dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Cyber*, yang diartikan sebagai sistem komputer dan informasi atau sesuatu yang berhubungan dengan internet.³ Seiring dengan berkembangnya teknologi, internet bukan hanya digunakan untuk bertukar informasi namun dimanfaatkan lebih dari itu seperti mengungkapkan perasaan seseorang, berkomentar, bertukar pendapat, mencari jodoh, menjalin pertemanan yang

¹ El Chris Natalia, "Remaja, Media Sosial Dan Cyberbullying," *Komunikatif Jurnal Ilmiah Komunikasi* 5 No. 2 (Desember 2016).

² Gabriella Marisca, "Perilaku Masyarakat Di Era Digital," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3 No. 5 (September 2015), 23.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2020), 1344.

lebih banyak dan lain sebagainya melalui media sosial seperti *instagram*, *facebook*, *twitter*, dan lain sebagainya. Karena adanya kebebasan dalam penggunaan internet muncul beberapa dampak negatif dari penyalahgunaan internet salah satunya yaitu tindakan *bullying*.

Bullying merupakan tindakan penindasan yang berupa kekerasan fisik maupun non fisik, ancaman, atau paksaan untuk mengintimidasi orang atau menyalahgunakan orang lain.⁴ *Bullying* yang mulanya dilakukan secara tradisional atau dilakukan oleh pelaku dan korban secara langsung, sekarang muncul *bullying* yang baru yang menggunakan media sosial atau internet sebagai alat yang digunakan untuk melakukan *bullying* atau yang di kenal dengan *cyber bullying* karena dampak dari pandemi yang membatasi kegiatan sosial, pekerjaan maupun pendidikan. Hal ini merupakan merupakan dampak akan penggunaan internet atau media sosial yang berlebihan seolah-olah mengganti kehidupan nyata.

Cyber bullying yaitu perilaku yang kurang baik atau kasar yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dengan menggunakan media elektronik atau media sosial.⁵ *Cyber bullying* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang melalui teks, gambar/foto, video yang cenderung merendahkan atau melecehkan.⁶ Media yang dicatat paling banyak terjadi *cyber bullying*

⁴ Intan Kurnia, "Bullying Dalam Al-Qur'an" (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2018), 39.

⁵ <https://jurnal.uin-antasari.ac.id./index.php/ushuludin/article/view/1063/817>. Diakses pada 12 September 2022.

⁶ Nur Khanifa, "Bullying Perspektif Al-Qur'an Studi atas Shafwat Al Tafassir" (Jakarta, IIQ Jakarta, 2021), 205.

adalah situs media sosial, hal ini banyak terjadi yang dilakukan melalui email, pesan teks dan panggilan telepon. Kasus *bullying* yang dilakukan melalui media sosial semakin meningkat, dimana orang-orang bebas berekspresi dan berpendapat dengan mudah tanpa harus berkomunikasi langsung dengan lawan bicaranya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan jumlah anak-anak korban *cyber bullying* mencapai 22,4%. Tingginya angka ini juga dipicu oleh tingginya konsumsi internet di kalangan mereka.⁷

Beragam bentuk *cyber bullying* salah satunya adalah bertengkar dengan bahasa kasar (*flaming*), mengirim pesan ancaman (*harasment*), memberikan berita bohong atau memfitnah agar merusak reputasi korban (*denigration*), dan lain sebagainya.⁸ sering kita ketahui perilaku *bullying* ini dalam media sosial *instagram*, *facebook*, *twitter*, maupun media sosial lainnya seperti menghina dengan berkomentar yang kasar dan kurang tidak baik, memposting foto maupun rekaman video yang berisi menjelek-jelekan sesama, saling sindir menyindir yang berdampak buruk dalam masyarakat. Hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran moral dalam agama islam yang mengajarkan sikap toleransi agar selalu menghargai orang lain tanpa adanya sikap merendahkan atau bahkan menjelek-jelekan.

Tindakan kriminal ini harus dicegah agar tidak berkembang pesat di media, untuk itu perlu dilakukan cara agar tindakan tersebut dapat

⁷ <https://www.kpai.go.id> yang diakses pada 12 Oktober 2022.

⁸ Fitria aulia, "Pencegahan Cyber Bullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media," *Khidmat Sosial: Journal of sosial work and sosial services* Vol. 2No.1 (2021): 80.

dikurangi atau bahkan dihilangkan. Diantaranya dengan pengadaan pembinaan melalui bimbingan kepada tokoh masyarakat, tokoh agama serta tokoh pemuda. Dengan cara hukuman pidana atas tindakan kriminal tersebut.⁹ Dalam Undang-undang N0 19 Tahun 2016 pasal 27 ayat 3 yang berisi tentang setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan atau mentransmisikan atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan atau pencemaran nama baik.¹⁰ Dengan adanya dasar hukum ini seorang yang melakukan tindakan *cyber bullying* akan dikenai pasal tersebut akibat perbuatannya.

Islam mengajarkan kita untuk saling menyayangi, menghormati, saling tolong-menolong dan melarang perbuatan tercela seperti mencela, mengolok-olok, merendahkan seseorang atau yang dikenal dengan *bullying*. Dalam al-Qur'an kata yang berhubungan dengan *bullying* ada 3 istilah yang diambil dari pengertian *bullying* itu sendiri yaitu: cacian (*istahza'a*), Mencela (*lamiza*), dan mengejek (*sakhara*). Ada beberapa ayat yang berhubungan dengan *bullying* yang menggunakan kata *yaskhar* asal kata dari *sakhara* yang berarti mengejek ada sebanyak 11 kali penyebutan dalam 8 ayat dan dari 8 surat.¹¹ Kata *yalmizūn* yang berarti mencela ada 4 ayat

⁹ Khanifa, "Bullying Perspektif Al-Qur'an Studi atas Shafwat Al Tafassir", 208.

¹⁰ <https://www.kompasiana.com/alzimantyo2045053/60d908d46ae34e34c92fd6f2/hukum-pada-cyberbullying>. Diakses pada 22 September 2022.

¹¹ Muhammad Fuad Abdul Baaqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh Al-Qur'an* (Lebanon: Muassasah al-'alami li al-Mathbu'at, 1999), 828.

yang terdapat dalam 4 surat. Kata *istahza* 'a ada 23 ayat dari 18 surat.¹² salah satu ayat yang berkaitan dengan *bullying* ada didalam surat al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ

نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ

الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.

Bisri Musthafa menjelaskan dalam kitab Tafsir *al-Ibrīz* bahwa, orang yang beriman dilarang menghina pada sekelompok golongan, siapa tahu golongan yang dihina mulia disisi Allah Swt. Meski dimata yang menghina terlihat sebaliknya, maka diharapkan agar kita menghindari perbuatan tersebut. Serta larangan memberi julukan dengan julukan yang menyakitkan. Selain menafsirkan ayat ia juga memberikan pernyataan tambahan sebagai bentuk penguat dengan kata “*ojo nganti*” yang berarti

¹² Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, 905.

seorang mukmin diharapkan dengan sangat agar tidak melakukan perbuatan tercela tersebut, jika seorang mukmin tetap melakukannya ia merupakan golongan orang-orang yang dzolim .¹³

Penting mengkaji *cyber bullying* ini karena menurut Bisri Musthafa *bullying* merupakan perbuatan yang sangat buruk, yang perlu dihindari oleh seorang mukmin. *bullying* ini merupakan perbuatan orang-orang kafir, hal ini ditunjukkan dengan bentuk penghinaan mereka pada orang mukmin, bahkan mereka juga menghina nabi utusan Allah Swt. Karena perbuatan buruk mereka Allah Swt. Merununkan azab untuk menghukumnya. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *bullying* Bisri Musthofa bukan hanya menjelaskan makna ayat saja melainkan ia juga menerangkan *asbab an-nuzul* yang melatar belakangnya, memberikan pernyataan penegasan sebagai penguat penafsiran, serta memberikan contoh-contoh pembelaan dari pelaku *bullying* yang setimpal yang sesuai ajaran Islam.

Tafsir *Al-Ibriz* karya Bisri Musthafa merupakan tafsir kontemporer dengan Pendekatan sosial kemasyarakatan atau *Adab al-Ijtimā'i* yaitu menjelaskan pentunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat salah satunya *bullying* yang di jelaskan secara kompleks sehingga tafsir ini mampu menjawab permasalahan pada saat ini

¹³ Bisri Musthafa, *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an Al-Aziz* (Kudus: Menara Kudus, 1995), 1889.

Tindakan *cyber bullying* yang sangat marak di masa sekarang, Secara fenomenal tidak sedikit di antara masyarakat Indonesia terkhususnya lingkup kaum pelajar yang tanpa disadari menjadi pelaku dan korban tindakan *bullying*. Oleh karena itu penulis menulis judul **“Perilaku Cyber Bullying Menurut Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibrīz*”** peneliti mencoba menjelaskan tafsir tentang ayat-ayat *cyber bullying*, agar mengurasi tindakan *bullying* dalam media sosial yang terjadi pada masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi fokus masalah peneliti adalah perilaku *Cyber bullying* menurut Bisri Musthafa dalam kitab Tafsir *Al-Ibrīz*.

1. Bagaimana makna *bullying* menurut Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibrīz* ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk *cyber bullying* menurut Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibrīz* ?
3. Bagaimana Upaya pencegahan terhadap Perilaku *cyber bullying* menurut pandangan Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibrīz* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan makna *bullying* menurut Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibrīz*

- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *cyber bullying* menurut Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz*.
- c. Untuk menjelaskan upaya pencegahan terhadap perilaku *cyber bullying* menurut pandangan Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al- Ibriz*.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang *cyber bullying* menurut Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* ini diharapkan bermanfaat :

- a. Teoritis

Menjadi sumbangan pemikiran bagi jurusan Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir Fakultas Ushluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, serta dapat menjadi referensi kajian studi kitab tafsir sehingga berguna di kalangan akademisi.

- b. Praktis

Untuk menambah wawasan baru, terutama bagi penulis dan pada pembaca dalam memahami *cyber bullying* sehingga masyarakat dapat menghindari perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

D. Telaah Pustaka

Secara umum, karya tulis ilmiah yang membahas tentang *bullying* sudah cukup banyak. Penulis mengkaji beberapa tinjauan pustaka yang

merupakan hasil penelitian sebelumnya dan relevan dengan penelitian yang sedang penulis rencanakan, antara lain:

Pertama, penelitian yang berjudul “ *Bullying dalam Prespektif Al-Qur’an (Studi penafsiran Prof. DR. Hamka dalam tafsir AL-Azhar terhadap QS. Al-Hujurat Ayat :11)* ” yang ditulis oleh Abdul Aziz Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2021, yang berisi tentang penjelasan makna dari *bullying* yang diambil dari kata *يَسْتَخِر* yang berarti mengolok-olok. Mengungkap makna dari kata tersebut yang sangat beragam. Nilai-nilai kemaslahtan tentang larangan *bullying* yang ditujukan pada laki-laki maupun perempuan. Dalam penelitian ini berusaha mengungkap makna-makna yang terdapat dalam Al-Hujuran ayat 11. Larangan-larangan apa saja, ataupun nasehat-nasehat apa saja yang disampaikan dalam ayat ini serta solusi untuk seorang pembully.¹⁴

Dari penelitian karya Abdul Aziz pembahasan dalam jurnal lebih fokus pada penafsiran dalam surat Al-Hujurat ayat 11 dalam kitab tafsir Al-Azhar karya DR. Hamka sedangkan penulis membahas tentang *Cyber Bullying* dan sumber data yang penulis gunakan yaitu Tafsir *Al-Ibriz* karya Bisri Musthafa.

Kedua, penelitian berjudul “*Bullying Perspektif Al-Qur’an Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Kementerian Agama*” karya Erma Pornawati. Hasil penelitian skripsi ini adalah kedua tafsir saling melengkapi dalam menafsirkan ayat-ayat *bullying* yaitu larangan *bullying* lengkap

¹⁴ Abdul Aziz, “Bullying Dalam Perspektif Al-Qur’an” (Skripsi, UMS, 2021).

dengan ancaman bagi pelakunya dan cara-cara untuk mengatasinya serta prinsip-prinsip dasar saling menghargai antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Dalam menafsirkan surah Al-Humazah ayat 1, kedua tafsir terdapat perbedaan, yakni tafsir Al-Misbah menjelaskan diperbolehkannya ghibah dengan enam alasan yang menjadi syaratnya, dan perbedaan lain tidak terlalu signifikan yakni hanya pada penyajian tafsirnya.¹⁵

Dalam penelitian Erma Pornawati, terdapat kesamaan dengan penelitian penulis yaitu kedua penelitian ini membahas mengenai ayat-ayat tentang *bullying*. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada kitab tafsir yang dijadikan sebagai sumber primer yaitu skripsi Erma Pornawati menggunakan kitab tafsir Al-Misbah dan Kementerian Agama dalam menjelaskan penafsiran ayat-ayat *bullying* dan penelitian penulis menggunakan kitab tafsir Shafwat al-Tafâsîr.

Ketiga, penelitian berjudul "*Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an*" karya Sindy Kartika Sari. Jurnal ini menjelaskan tentang solusi *bullying* yang terdapat dalam Al-Qur'an dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu solusi untuk pelaku dan solusi untuk korban *bullying*. Sedangkan solusi untuk korban *bullying* adalah bersabar atas ejekan yang diterima serta tidak membalasnya.¹⁶

Terdapat kesamaan antara penelitian Sindy Kartika Sari dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang ayat-ayat yang

¹⁵ Erma Pornawati, "Bullying Perspektif Al-Qur'an Studi Komparasi Tafsir AlMisbah dan Tafsir Kementerian Agama" (Sripsi, IAIN Salatiga, 2019).

¹⁶ Sindy kartika Sari, "Solusi Al-Qur'an Terhadap Bullying Kajian Tafsir Tematik" (Skripsi, Jurnal IAIN Surakarta, 2020).

berkaitan dengan *bullying*. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada hal-hal yang berkaitan dengan *bullying*, pada penelitian Sindy Kartika Sari pembahasan difokuskan pada solusi terhadap tindakan *bullying* yang ada dalam Al-Qur'an. Sedangkan pada penelitian penulis, pembahasan lebih difokuskan pada penafsiran ayat-ayat *bullying* dalam Tafsir *Al-Ibrīz* karya Bisri Musthafa.

Keempat, penelitian yang berjudul "*Perilaku Cyber Bullying Remaja Di Media Sosial*" karya Rahmiwati Marsinun. Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* dengan teknik pengumpulan data *observasi*, *dokumentasi*, *kategorisasi*, *sintesis*, penafsiran, dan *evaluasi*. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa motif para remaja melakukan tindakan *cyber bullying* adalah ketidaksukaan terhadap *person*, bermaksud menyindir dengan kalimat yang kasar dan kurang etis dengan tujuan menghibur *user* lain, perasaan hasud an dengki yang menimpa remaja dan merasa dirinya lebih baik dan berkualitas dari orang lain yang beranggapan bahwa *cyber bullying* merupakan hal yang wajar.¹⁷

Terdapat kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang *cyber bullying*. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah penafsiran terhadap ayat *bullying* dalam Tafsir *Al-Ibrīz*.

Kelima, penelitian yang berjudul "*Perilaku Cyber Bullying Remaja*" karya Nurlaila Sari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian

¹⁷ Rahmiwati Marsinun, "Perilaku Cyber Bullying Remaja di Media Sosial," *Jurnal Magister Psikologi UMA* Vol. 1, No. 02 (Desember 2020).

deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *survey*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden penelitian di MTs Al-Mahalli pernah melakukan tindakan *cyber bullying* dan mayoritas masuk kategori *cyber bullying* tingkat rendah. Bentuk *cyber bullying* terbanyak dilakukan adalah *flaming* dengan media sosial *whatsapp*.¹⁸

Terdapat kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang *cyber bullying*. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah penafsiran terhadap ayat *bullying* dalam Tafsir *Al-Ibriz*.

Keenam, penelitian yang berjudul "*Unsur-Unsur Budaya Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa*" karya Ari Hidayatullah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis*, hasil penelitian bahwa dalam tafsir *Al-Ibriz* ini Terdapat budaya-budaya lokal yang dimunculkan dalam kitab tafsir ini seperti upacara keagamaan dan sistem religi dan berusaha mengungkapkan latar belakang K.H. Bisri Mustafa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kajian tentang Al-Qur'an tidak hanya berusaha mengungkap makna sebenarnya melainkan terdapat suatu realitas budaya masyarakat yang terkandung didalamnya, didalam kitab *Al-Ibriz* terdapat banyak unsur budaya yang dikemas oleh K.H Bisri musthafa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk upacara keagamaan yaitu tahlilan, slametan, ambegan, ziarah kubur, dan Mitoni.¹⁹

¹⁸ Nurlaila Sari, "Perilaku Cyber Bullying Remaja," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa* Volume 3 No.1 (2021).

¹⁹ Ari Hidayatullah, "Unsur-Unsur Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Musthafa," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol.14 No. 02 (2020).

Terdapat kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang Tafsir *Al-Ibriz*. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak fokus pembahasannya tentang *cyber bullying*.

Ketujuh, penelitian yang berjudul "*Tafsir Dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa*" karya M. Asif Sekolah Tinggi Agama Islam "Al-Anwar", Sarang, Rembang. Dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis* dengan jenis penelitian studi pustaka. Dalam penelitian ini penulis Berusaha mengungkap keterkaitan sebuah tafsir dengan tradisi pesantren. Tafsir al-Ibriz memiliki beberapa karakteristik yang tidak ada di dalam kitab-kitab tafsir yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau yang lainnya. Selain sebagai instrumen langsung untuk analisis gramatikal bahasa Arab, penggunaan aksara Pegon dan *makna gandhul* (terjemahan gantung) juga dipandang sebagai jenis pemeliharaan tradisi. Ada beberapa ciri pembeda lain dari tafsir ini, antara lain adanya tingkatan-tingkatan dalam tutur bahasa sebagai bagian dari penyempurnaan bahasa berdasarkan ketakwaan atau tidaknya seseorang, bukan berdasarkan kedudukan seseorang, penolakan terhadap pemikiran antropomorfik (*tajsm*), dan pandangan yang menjadikan Al-Qur'an 'sebuah jawaban atas berbagai masalah sehari-hari. Berdasarkan pada pemikiran penulis karakteristik tersebut merupakan bentuk-bentuk dari tradisi pesantren.²⁰

²⁰ Muhammad Asif, "Tafsir Dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Musthafa," *Shuhuf* Vol. 9 No. 02 (Desember 2016), <http://jurnalshuhufkemenag.go.id>.

Terdapat kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang Tafsir *Al-Ibrīz*. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak fokus pembahasannya tentang *cyber bullying*.

Kedelapan, penelitian yang berjudul “*Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibrīz karya KH. Bisri Mustofa*” karya Maslukin, Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik. Penelitian ini dengan menggunakan metode *deskriptif-analitif* dengan jenis penelitian studi pustaka. Dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa tafsir *Al-Ibriz* ditulis dalam bentuk *gancaran* dan menggunakan bahasa *ngoko* yang mudah dipahami serta tafsir ini mudah mendapatkan tempat bagi masyarakat yang menjadi sasarannya. Dengan adanya bahasa yang mudah di pahami merupakan tujuan dari sang penulis, sebab kekuatan tafsir selain pada kandungannya adalah pada cara panyajiaannya yang dapat di terima oleh masyarakat. KH. Bisri Mustofa memilih isi penafsiran yang relevan dengan tekstur maupun konteks budayanya sendiri dan tidak Cuma men-*jawa*-kan bahasa Arab saja, terdapat beberapa komentar dengan problem-problem kemasyarakatan yang menguatkan isi dari ayat yang ditafsirkan.²¹

Terdapat kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang Tafsir *Al-Ibrīz*. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak fokus pembahasannya tentang *cyber bullying*.

²¹ Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthafa,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadist* Vol. 05, No. 01 (Januari 2015).

Kesembilan, penelitian yang berjudul “*Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibrīz*” karya Abu Rokhmad. Jurnal ini menjelaskan tentang karakteristik tafsir *Al-Ibrīz* dan metode penafsirannya, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dari segi karakteristik cara tafsir *Al-Ibrīz* menjelaskan makna Al-Qur’an tergolong sederhana pendekatan yang diterapkan cenderung menggunakan gaya interpretasi tertentu karena menggabungkan gaya yang berbeda sesuai dengan makna kontekstual.

Terdapat kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang Tafsir *Al-Ibrīz*. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak fokus pembahasannya tentang *cyber bullying*.

Kesepuluh, penelitian yang berjudul “*Kearifan Lokal Dalam Kitab Al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz*” Karya Muh. Audi dengan menggunakan metode *deskriptif-analitif* dengan pendekatan *historis*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui latar belakang penyusunan kitab *Al-Ibrīz* dan mengetahui bentuk kearifan lokalnya Dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis*. Penelitian ini lebih mengarah pada studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini adalah Latar belakang penyusunan kitab *al-Ibrīz* adalah hendak meneruskan perjuangan gurunya dan ingin lebih mempermudah masyarakat santri dan masyarakat awam untuk memahami kandungan dalam al-Qur’an. Bentuk kearifan lokal dalam kitab *Al-Ibrīz* adalah bahasa aksara Pegon yang digunakan dalam

penafsirannya, dan simbol-simbol yang digunakan KH. Bisri Mustofa dalam menjelaskan lebih lanjut makna suatu ayat al-Qur'an.²²

Terdapat kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang Tafsir *Al-Ibriz*. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak fokus pembahasannya tentang *cyber bullying*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) artinya data yang terdapat dalam penelitian berasal dari kitab-kitab tafsir, buku ataupun artikel yang sinergis dengan masalah yang dikaji. Guna mengungkap permasalahan dan pembahasan penulis menggunakan jenis penelitian *analisis deskriptif*. Penulis mendeskripsikan semua gejala-gejala, isyarat-isyarat serta fenomena yang berhubungan dengan Bullying. Pendekatan ini akan lebih banyak diterapkan dalam mengungkap *Cyber Bullying* dengan telaah mendalam dari Al-Qur'an dalam Tafsir *Al-Ibriz*.

2. Metode

Penulis merupakan menerapkan metode tafsir *maudū'i* atau tematik, yang mengkaji sebuah tema dari Al-Qur'an. Kata *maudū'i* berasal dari kata bahasa arab yaitu *wada'a-yada'u* dengan *isim mafūl nyamaḍu'* bila dikaitkan dengan pembicaraan seperti *maudū' al-kalam*, maka ia berarti

²² Muh. Audi, "Kearifan Lokal Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma'riati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz" (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018).

materi atau tema yang sedang dibicarakan. Diakhirnya ditambahi dengan huruf “ya” yang berfungsi mensyifati, jadi kata *maudū’i* menunjukkan arti bersifat tematik.²³ Maksudnya adalah membahas tentang ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang didapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir jenis ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur’an mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena al-Qur’an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara *maudū’i*, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.

²³ Lailia Muyasaroh, “Metode Tafsir Maudhu’i,” *Jurnal Ilmu Studi Al-Qur’an dan Hadist* Vol. 18, No. 02 (Juli 2012), 25.

Al-Farmawi mengemukakan tujuh langkah yang mesti dilakukan apabila seorang ingin menggunakan metode *mauḍū'i*, langkah-langkah penafsiran dengan metode ini sebagai berikut:²⁴

- a) Memilih atau menetapkan suatu masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara *mauḍū'i*.
- b) Melacak dan mengimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, baik ayat makiyah maupun madaniyah.
- c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
- d) Mengetahui kolerasi ayat-ayat di dalam masing-masing suratnya.
- e) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
- f) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi lebih sempurna dan jelas.
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan khas, antara yang *mutlaq* dan *muqoyyad*,

²⁴ Ibid., 33.

mengsynchronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat yang *nasikh* dan *mansukh*, sehingga ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

3. Data

Data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut ini:

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang berhubungan tentang makna *cyber bullying* yang di ambil dari kata *as-sakhar*, *al-lamz*, *istahza 'a*, dan kata lain yang semakna dengan *cyber bullying*, bentuk-bentuk *cyber bullying*, serta upaya pencegahan yang ada di dalam tafsir *al-ibriz*.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah data-data yang relevan seperti jurnal, skripsi dan penelitian lain yang berkaitan dengan *cyber bullying*.

4. Sumber Data

Untuk memperoleh informasi mengenai teori dan hasil penelitian, peneliti dapat mengkaji mengenai berbagai sumber dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber kepustakaan, di mana data-data yang diperoleh adalah dari sumber-sumber bacaan, seperti dokumen. Yang

menjadi sumber peneliti dalam melakukan penyusunan proposal ini antara lain:

a. Sumber Data Primer

Apabila dokumen yang ada tersebut relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan, materi demikian merupakan dokumen utama berkaitan dengan apa yang dimaksud, dimana teori yang ada sangat didambakan sebagai kerangka pemikiran pelaksanaan peneliti dan juga sebagai konsepsi penelitian agar tidak akan menimbulkan adanya salah pengertian atau menghindari salah pengertian. Artinya, bahwa didalam penelitian ini sumber tersebut dijadikan acuan utama dikarenakan mengandung data-data penting yang mengangkat tentang penelitian. Sumber data yang digunakan adalah *Al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān Al-Azīz* karya Bisri Musthafa yang terdiri dari 3 jilid.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang pada dasarnya sama dengan dokumen utama, namun didalam dokumen penunjang ini bukan merupakan faktor penentu bagi pemikiran penelitian. Artinya, yakni untuk menambah referensi dan menambah wawasan dalam menentukan dan membuat konsep-konsep penelitian, peneliti mengumpulkan data melalui internet, dokumen lainnya yang menjadi penunjang

atau relevan yang dapat melengkapi untuk penyusunan proposal ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode tematik, yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *as-sakhar*, *al-lamz*, *istahza'a*, dan kata lain yang berhubungan dengan *cyber bullying*.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam memahami objek yang sedang diteliti. Pokok analisa data dalam penelitian ini yakni menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan *cyber bullying*, membahas dan mengkaji teks tersebut dengan mempertimbang latar belakang historis turun ayat, melihat hadits-hadits yang berkaitan, seterusnya diinterpretasikan secara objektif lalu dituangkan secara *deskriptif*.

7. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang sistematika tentang penulisan (pembahasan) proposal ini, maka penulis mengukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I:** Sebagai pendahuluan yang dimaksudkan untuk memaparkan tori pokok dalam penulisan proposal ini, maka didalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan maslah, tujuan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II:** Merupakan landasan teoritis yang berisi tentang teori-teori atau bahasan yaitu menerangkan tentang *cyber bullying* dan ungkapan kata *cyber bullying* dalam al-Qur'an
- BAB III:** Berisi tentang penjelasan tentang tafsir *Al-Ibrīz* dan klasifikasi ayat-ayat tentang *Cyber Bullying* dalam al-Qur'an.
- BAB IV:** Berisi tentang pemaparan tentang analisis *cyber bullying* dalam al-Qur'an menurut pandangan Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibrīz*, bentuk-bentuk *cyber bullying*, serta pemaparan tentang pencegahan terhadap perilaku *cyber bullying* dalam Tafsir *Al-Ibrīz*.
- BAB V:** Merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dalam skripsi serta, saran-saran yang mendukung demi mencapainya perbaikan skripsi-skripsi yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN TENTANG *CYBER BULLYING*

A. *Cyber Bullying*

1. Pengertian *Cyber Bullying*

Menurut Smith *cyber bullying* yaitu perlakuan kasar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, menggunakan bantuan alat elektronik yang dilakukan berulang-ulang dan terus menerus pada seorang target yang kesulitan membela diri. *Cyber bullying* adalah penggunaan teknologi untuk mengintimidasi, menjadikan korban, atau mengganggu individu atau sekelompok orang.¹

Patchin dan Hinduja menyatakan bahwa *cyber bullying* adalah perlakuan yang disengaja dan dilakukan secara berulang yang ditimbulkan melalui media teks elektronik atau internet.² Menurut Willard menjelaskan juga bahwa *cyber bullying* merupakan tindakan kejam yang dilakukan secara sengaja ditunjukkan untuk orang lain dengan cara mengirimkan atau menyebarkan hal atau bahan yang berbahaya yang dapat dilihat dengan bentuk agresi sosial dalam penggunaan internet ataupun teknologi digital lainnya.³

¹ Fransiska Novita, *Pencegahan Perundungan Dunia Maya (cyber bullying) Pada Anak* (Jakarta: CV. Pena Persada, 2021), 7.

² Widyawati MP, "Cyber Bullying Di Media Sosial Youtube" (UIN Alauddin, 2017), 23.

³ Abdul Sakban dan Sahrul, *Pencegahan cyber bullying di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 20.

Uraian tentang *cyber bullying* dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyber bullying* adalah perilaku penyalahgunaan teknologi yang bertujuan untuk menjatuhkan harga diri seseorang yang dikarenakan suatu sebab yang melatarbelakanginya.

2. Bentuk-Bentuk *Cyber Bullying*

Willard membagi aspek Perilaku *cyber bullying* menjadi 7 aspek yaitu: *Flaming, Harassment, Denigration, Impersonation, Outing and trickery, Exclusion, Cyberstalking*.⁴

1. *Flaming* merupakan tindakan pertengkaran secara online dengan menggunakan bahasa yang kasar dan vulgar.
2. *Harassment* merupakan tindakan mengirimkan pesan yang tidak pantas, kasar, kejam ataupun mengolok-olok yang dilakukan secara berulang-ulang.
3. *Denigration* merupakan perilaku menyebarkan atau memposting rumor maupun isu mengenai seseorang yang bertujuan untuk merusak repuasi maupun hubungan pertemanan orang tersebut.
4. *Impersonation* merupakan membobol akun seseorang, menyamar sebagai orang itu dan mengirim pesan untuk membuat orang itu terlihat buruk, membuat orang itu dalam masalah atau bahaya, atau merusak reputasi atau persahabatan orang itu.
5. *Outing and trickery* merupakan Berbagi rahasia atau informasi memalukan seseorang secara online dan menipu seseorang agar

⁴ aulia, "Pencegahan Cyber Bullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media."

mengungkap rahasia atau informasi memalukan, yang kemudian dibagikan secara online.

6. *Exclusion* merupakan perilaku mengucilkan dan mengeluarkan seseorang dari kelompok atau grup online secara sengaja dan kasar atau sepihak.
7. *Cyberstalking*, merupakan perilaku mengirim pesan berulang kali yang mencakup ancaman bahaya atau sangat mengintimidasi dan terlibat dalam aktivitas online lain yang membuat seseorang takut akan keselamatannya.

3. Karakteristik *Cyber Bullying*

Menurut Triantoro, terdapat 4 (empat) karakteristik *cyber bullying*, yaitu:⁵

1. *Cyber bullying* terjadi tidak hanya sekali, tapi dilakukan berulang kali atau terus menerus, sehingga sasaran/korban *cyber bullying* merasa cemas dengan tindakan selanjutnya dari pelaku *cyber bullying*.
2. Menyiksa secara psikologis, *cyber bullying* menyiksa korbannya secara psikologis atau melakukan kekerasan psikis. Korban biasanya mendapat perlakuan seperti difitnah/digosipkan, penyebaran foto dan video dengan tujuan memermalukan korban.

⁵ Triantoro, "Cyberbully, Cybervictim, And Forgiveness Among Indonesian High School Students," *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, Vol. 15 No.3, (2016), 40.

3. *Cyber bullying* dilakukan dengan sengaja karena pelaku mempunyai tujuan memermalukan korban, balas dendam, mengatasi stress dari konflik yang sedang terjadi, dan bersenang-senang.
4. Terjadi di dunia maya, *cyber bullying* dilakukan dengan menggunakan sarana Teknologi Informasi, seperti jejaring sosial, email, sms.

C. Faktor Penyebab *Cyber Bullying*

Motivasi seseorang melakukan *cyber bullying* hampir sama dengan *bullying*. Ada dua faktor penyebab seseorang melakukan tindakan *cyber bullying* :⁶

1. Faktor yang bersumber dari dalam diri pelaku (Faktor *Internal*).
Tidak adanya rasa bersalah dari pelaku kriminalitas, pelaku memang tidak mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah perbuatan yang dilarang oleh undang-undang. Faktor lainnya yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *cyber bullying* yaitu karena perasaan emosi akibat kecemburuan, dendam, sakit hati, dan kekecewaan.
2. Faktor yang bersumber dari luar diri pelaku (Faktor *Eksternal*).
Faktor perkembangan teknologi faktor adanya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang mempermudah individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya.

⁶ Antama, F., "Faktor Penyebab *Cyberbullying* yang Dilakukan Oleh Remaja Di Kota Yogyakarta," *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*, Vol.1, No. 2, (2020), 196-200.

Hasil penelitian Rahayu menunjukkan bahwa para pelaku melakukan *cyber bullying* hanya iseng, rasa jengkel dan benci terhadap teman, balas dendam, dan ikutikutan teman yang lain. Terkadang *cyber bullying* dilakukan sebagai respon terhadap putusnya persahabatan atau suatu hubungan, kadang dilakukan karena kebencian dan beberapa kasus lainnya dilakukan sebagai respon terhadap *offline bullying*.⁷

4. Dampak Cyber Bullying

Ada beberapa dampak *cyber bullying* pada korban adalah :⁸

1. Merasa malu, dendam, dan marah kepada pelaku *cyber bullying* ketika foto dirinya diposting di media sosial.
2. Hilang rasa kepercayaan dan kepedulian kepada teman.
3. Membalas dengan memposting foto pelaku dan mengejeknya di media sosial.
4. Kehilangan konsentrasi belajar dan akhirnya prestasi akademik menurun.
5. Merasa kecewa dan hilang kepercayaan kepada pelaku, menutup diri, dan memilih untuk menjadi anak yang pendiam di kelas.
6. Merasa tidak nyaman, menangis, dan takut jika orangtua mengetahui *cyber bullying* yang dialaminya, memilih diam, menghindari pertengkaran dengan keluar dari grup whatsapp kelas.

⁷ Rahayu, "Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi," *Journal of Information Systems*, Vol. 8, No. 1, (2012), 26.

⁸ Hana, D, R., & Suwanti, "Dampak Psikologis Peserta Didik yang Menjadi Korban Cyberbullying," *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, Vol. 1, (2019), 24-25.

7. Menjadi beban pikiran, merasa terpukul, kehilangan kepercayaan diri.
8. Merasa sakit hati ketika menerima pesan berisi katakata kasar, merasa jijik, gemetar, dan jantung berdetak kencang karena takut pada pelaku, menghindari pelaku.

5. Upaya Pencegahan *Cyber bullying*

Menurut Abdul Sakban dalam bukunya pencegahan *cyber bullying* di Indonesia, ada tindakan yang perlu dilakukan dalam upaya pencegahan *cyber bullying* sebagai berikut:⁹

- 1) memberikan penyuluhan kepada pelajar, mahasiswa, dan masyarakat tentang bahaya mem-bully orang lain yang dilakukan oleh secara kelompok maupun personal.
- 2) menyesuaikan aturan terhadap pasal demi pasal dalam peraturan perundangan-undangan Informasi Teknologi Elektronik (ITE) sebagai berikut:
 - a) Merespon tuntutan pelapor yang dapat mengakomodir aspirasi mereka
 - b) Menawarkan pemuda/pemudi menjadi duta anti *cyber bullying*.
- 3) melibatkan organisasi kemahasiswaan dalam mengampanyekan anti *cyber bullying*, selain itu dapat melibatkan organisasi sosial, organisasi pemuda, organisasi profesi, dan organisasi pelajar.

⁹ Sakban dan Sahrul, *Pencegahan cyber bullying di Indonesia*. 50.

- 4) melibatkan partai politik yang mampu memberikan pendidikan kepada kader pentingnya menggunakan media internet secara baik.
- 5) menetapkan secara tegas para pelaku penyebar fitnah, dan *cyber bulliet*.
- 6) program bidang karya seni dan kreativitas berupa: a) lomba membuat poster anti *bullying*.

Selain upaya tersebut peran orang tua dalam hal pencegahan *cyber bullying* pada anak juga sangat penting, beberapa upaya yang perlu dilakukan orang tua dalam hal pencegahan *cyber bullying* sebagai berikut:

- a. Memberikan pendidikan agama yang lebih
- b. Memberikan batasan waktu dalam menggunakan handphone dan waktu belajar
- c. Mengontrol siapa teman pergaulan di media social
- d. Memiliki akun media social milik anaknya seperti facebook, twitter, email, line dan instagram untuk memudahkan pengecekan setiap waktu
- e. Memberikan pemahaman pentingnya hidup bertoleransi di media internet
- f. Memiliki sikap kritis terhadap akun-akun di media internet yang berindikasi ada pesan penghinaan, pengancaman, *cyber bullying* dan ujaran kebencian.

6. Upaya Penanganan *Cyber Bullying*

Menurut Layla Rohmati dalam jurnalnya bahwa *cyber bullying* dapat diatasi dengan upaya pengoptimalan Tri Pusat Pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) berperan penting sebagai sarana edukasi dan sosialisasi mengenai *cyber bullying*.¹⁰

1. Orang tua

Sebagai orang tua harus berupaya dalam Memantau pergaulan anak, mendampingi anak dalam menggunakan gawai, mengecek akun media sosial anak secara berkala, memberikan pemahaman mengenai bahaya *cyber bullying*, mengajak anak melakukan aktivitas fisik yang positif dan menjadi teman diskusi yang baik bagi anak.

2. Sekolah

Sekolah yang merupakan tempat pendidikan anak ia juga harus berusaha dalam Memantau pergaulan siswa, memberi pemahaman melalui sosialisasi mengenai bahaya *cyber bullying*, mengajak siswa melakukan aktivitas yang fisik yang positif, melakukan pendampingan pada siswa pelaku maupun korban *cyber bullying* dan aktif berdiskusi dengan orang tua mengenai perkembangan anak di sekolah.

¹⁰ Iaily RahmawatiS Listiyani, "Mengatasi Cyber Bullying Pada Remaja," *SNPPM* Vol. 5 No. 3 (2020): 275.

3. Masyarakat

Masyarakat juga berupaya dalam Memberikan pemahaman dan sosialisasi mengenai bahaya *cyber bullying*, membiasakan berbagi informasi yang positif, memberi edukasi melalui tayangan yang positif di media sosial, dan memberikan contoh perkataan dan perilaku positif saat berinteraksi dengan anak di lingkungan sosial.

B. *Cyber Bullying* Menurut para Mufassir

Al-Qur'an tidak menyebutkan secara langsung tentang *cyber bullying* melainkan dengan kata yang semakna dengan *bullying* yaitu *sakhara* yang artinya mengolok-olok, menyebut aib atau kekurangan, Kata *talmizu* berarti mencemooh, menggunjing dan terus menerus menyebutkan aib yang terkadang diiringi candaan, serta kata kata *tanabazu* artinya pemberian gelar (*laqab*). Para ulama menjelaskan *bullying* menggunakan kata-kata tersebut. Dalam tafsir al-Mishbah, kata *sakhara* (menghina) dipahami dengan menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.¹¹ Hamka menyebutkan bahwa memperolok-olok (*bullying*) yaitu mengejek, menghina, merendahkan dan seumpama dengannya, tidaklah layak dilakukan oleh orang yang beriman.

¹¹ Siti Nurjanna dan Nuryanti, "Konstruksi Perundungan dan Solusinya dalam Al-Qur'an," *El-Afkar* Vol. 11 Nomor 01 (2021), 161.

Karena orang yang beriman akan lebih dahulu melihat kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.¹²

Al-Thabari menjelaskan ayat tentang *bullying* yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 maksud dari “Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri”, adalah merupakan sebuah bentuk isyarat larangan untuk tidak mencela sebagian dari orang mukmin, karena Allah telah menjadikan orang yang mencela saudaranya itu sama saja dengan orang yang mencela dirinya sendiri, seperti layaknya satu tubuh, yang sebagian terikat dengan sebagian lainnya dalam urusan memperbaiki urusannya, mencari kemaslahatan dan dalam menginginkan kebaikan untuk saudaranya.¹³ Dalam ayat ini Allah melarang keras seorang mukmin yang mengolok-olok, menghina, mengejek ataupun memberi gelar yang buruk, alangkah buruknya jika perbuatan seperti itu terjadi. Dan barang siapa saja yang tidak bertaubat setelah melakukan perbuatan tidak terpuji seperti itu, berarti ia telah berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan melakukan salah satu dosa besar.

¹² Nelli Hastuti, “Bullying Menurut Para Mufassir” (Sripsi, UIN Ar-Raniry, 2021.), 43.

¹³ Ibid., 45.



BAB III

CYBER BULLYING MENURUT BISRI MUSTHAFA DALAM TAFSIR

AL-IBRĪZ

A. Biografi Bisri Musthafa

1. Perjalanan Hidup Bisri Musthafa

KH. Bisri Mustofa lahir di Kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah tahun 1923 Masehi atau 1344 Hijriyah. Pada masa kecil ia diberi nama Mashadi yang merupakan putra dari pasangan suami istri, ayah H. Zaenal Mustofa dan ibu Chodijah. H. Zaenal Mustofa adalah anak dari Podjojo atau H. Yahya. Nama ayah Mbah Bisri sebelum naik Haji ialah Djaja Ratiban.10 Beliau bukan seorang ulama atau kyai, beliau adalah seorang pedagang yang kaya raya. Namun beliau sangat menaruh hati pada ulama atau kyai.¹

Pada tahun 1923 Mashadi diajak oleh bapaknya untuk ibadah haji bersama rombongan keluarganya. Pulang dari tanah suci Mashadi mengganti namanya menjadi Bisri Musthafa. Bertepatan dengan kepulangan tersebut, K.H Zainal Musthafa meninggal, sehingga tanggung jawab keluarga termasuk Bisri Musthafa sejak itu berada di asuh oleh zuhdi yang merupakan kakak tirinya.² Zuhdi ingin mendaftarkan Bisri Musthafa ke sekolah HIS (*Hollans Inlands School*)

¹ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthafa," *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tasfir Hadis* Vol. 05 No. 1 (2015), 77.

² Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 5, no. 1 (7 Juni 2019): 3,

di Rembang. Kyai Cholil tidak setuju dengan zuhdi karena Kyai Cholil mengetahui bahwa sekolah tersebut adalah milik penjajah Belanda. K.H Bisri Musthafa akhirnya dimasukkan ke sekolah bernama “Ongko Loro”. Di samping bersekolah, K.H Bisri Musthafa juga sempat belajar mengaji Al-Qur’an kepada Kyai Cholil Sawahan.³

Pada tahun 1925, K.H Bisri Musthafa bersama Maskub diantar oleh Zuhdi ke Pondok Pesantren Kajen, setelah tiga hari ia kembali ke Rembang karena tidak *krasan*. Tepat pada tahun 1926, K.H Bisri Musthafa dan Maskub lulus sekolah di Ongko Loro, Zuhdi kemudian meminta K.H Bisri Musthafa untuk *nyantri* kepada Kyai Cholil Kasingan. K.H Bisri Musthafa kemudian dipasrahkan kepada saudara ipar Kyai Cholil yakni Kyai Suja’i.⁴ K.H Bisri Musthafa bersama Kyai Suja’i belajar kitab *Alfiyah Ibnu Mālik* dan mendalaminya selama dua tahun. Setelahnya, K.H Bisri Musthafa ikut mengaji kitab *Alfiyah* secara langsung kepada K.H Cholil. Kitab-kitab yang dipelajari K.H Bisri Musthafa selain *Alfiyah Ibnu Mālik* juga mempelajari *Fathul Mu’īn*, *Fathul Wahhāb*, *Iqnā’*, *Jam’ul Jawāmi*, *‘Uquḍul Jummān*, dan lain sebagainya.⁵

Pada tanggal 17 Rajab 1354 H/Juni 1935 beliau menikahi Ma’rufah binti K. H. Cholil dari pernikahan ini beliau dikaruniai delapan anak yakni Cholil Bisri, Musthafa Bisri, Adib Bisri, Fadilah,

³ Suparni, “Penafsiran Bisri Musthafa Pada Huruf-Huruf Muqatha’ah Dalam Tafsir al-Ibrīz Li Ma’rifat Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīz.” (Jambi, UIN Jambi, 2019), 82.

⁴ Fahmi, “Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibrīz karya K.H. Bisri Mustofa,” 7 Juni 2019, 6.

⁵ Ibid., 7.

Najikhah, Ladib, Nahayah, dan Atikah.⁶ Pada sekitar tahun 1967, K.H. Bisri kemudian menikah lagi dengan seorang wanita asal Tegal bernama Umi Atiyah. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai seorang putra bernama Maimun. Sejak menjadi menantu K.H Cholil, K.H Bisri Musthafa diutus untuk mengajar kitab di Pesantren Kasingan. K.H Bisri Musthafa juga aktif mengisi ceramah agama di berbagai daerah Rembang dan sekitarnya. K.H Bisri Musthafa semakin giat melakukan *candhak kulak* (belajar sambil mengajar).⁷

Setahun berkeluarga, K.H Bisri Musthafa memutuskan untuk kembali berkunjung ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji bersama dengan keluarganya dari Rembang. K.H Bisri Musthafa tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Makkah dan memperdalam ilmu-ilmu agama kepada para ulama di Makkah.⁸ Setelah dua tahun di Makkah, K.H Bisri Musthafa kembali ke Kasingan dan menggantikan posisi mertuanya Kyai Cholil yang wafat sebagai pengasuh Pesantren Kasingan. Sekitar Maret 1942, pemerintah Jepang menjajah di Rembang. K.H Bisri Musthafa selalu menularkan semangat kemerdekaannya. Hal tersebut terbukti ketika pasca-merdeka, K.H Bisri

⁶ Sholikhah, "Pandangan Fiqih K.H Bisri Musthafa dalam Tafsir al-Ibri>z (Kajian Ayat-ayat Ibadah)," E-Thesis IAIN Ponorogo, 2017, 36.

⁷ Nur Fadilah, "Ad-Da>khil dalam Tafsir al-Ibri>z karya Bisri Mustafa (Studi Analisis terhadap Q.S Al-Kahf dan Q.S Maryam)," 2019, 66, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/789>.

⁸ Suparni, "Penafsiran Bisri Musthafa pada Huruf-huruf Muqatha'a>h dalam Tafsir al-Ibrūz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz," 50.

Musthafa kembali ke Pesawahan dan mendirikan Pesantren bernama Raudatut Talibin.⁹

Mbah Bisri meninggal hari Rabu, 17 Februari 1977 waktu ashar di Rumah Sakit Dr. Karyadi, Semarang. Beliau meninggal akibat serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan paru-paru yang selama ini menggrogoti Mbah Bisri.¹⁰

2. Sosial Kultural Bisri Musthafa

Bisri Mustofa merupakan seorang alumnus pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional dan Bisri Mustofa adalah seorang tokoh dari organisasi keagamaan yang tradisional yaitu Nahdhotul Ulama (NU), beliau memiliki latar belakang yang sangat tradisional namun corak pemikiran dan pandangan terhadap masalah-masalah sosial-agama tidak sepenuhnya tradisional. Pandangan sosial keagamaan Bisri Mustofa itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melatar belakangi suatu peristiwa.¹¹

Hukum menurut beliau tidak berlaku secara kaku dan mutlak semuanya tergantung pada *illat* (sesuatu yang melatar belakanginya) yang melingkupinya. Dalam mengambil keputusan hukum terhadap suatu masalah Bisri Mustofa selalu menggunakan pendekatan fiqih dan juga *ushul fiqih* sebagaimana yang telah dilakukan oleh KH. Wahab

⁹ Syamsul Arifin, "Penafsiran K.H Bisri Mustofa terhadap Ayat-ayat Musyawarah dalam Kitab al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz," Repository UIN Alauddin Makassar, 2017, 35.

¹⁰ "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthafa," 2015.78.

¹¹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 60.

Chasbullah, yaitu seorang kiyai ahli ushul fiqih. Jadi, setiap keputusan yang diambil selalu disesuaikan dengan konteks waktu dan kondisi yang melatarbelakangi masalah serta mempertimbangkan kemaslahatan dan kemudharatan bagi umat pada umumnya.¹²

Mbah Bisri memiliki pemikiran yang Berangkat dari organisasi keagamaan tradisional, bukan berarti Mbah Bisri juga menggunakan cara pandang yang tradisional dalam memecahkan suatu permasalahan sosial-keagamaan. Pandangannya tentang masalah-masalah sosial keagamaan selalu disesuaikan dengan situasi serta kondisi suatu masyarakat tertentu. Bagi Mbah Bisri hukum tidak harus diterapkan secara kaku dan dimaknai mutlak, semua harus bergantung pada apa yang melatarbelakanginya.¹³

Corak pemikiran Bisri Mustofa dalam hal perbuatan manusia tidak bercorak *Jabariyah* tetapi bercorak *Qadariyah*. Beliau tidak hanya menyerahkan sepenuhnya perbuatan itu sesuai dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan namun ada unsur ikhtiar atau usaha manusia.¹⁴ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Bisri Mustofa meskipun basis keilmuwananya berasal dari pesantren yang sangat tradisional tetapi corak pemikirannya sangat kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi yang mempengaruhinya.

¹² Ibid., 61.

¹³ Lailatul Mu'jizat, "Kajian Ayat-Ayat Teologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthafa," *Jurnal Al-Dirayah* Vol. 02 No. 01 (2019), 35.

¹⁴ Ahmad Syaifuddin, "Metode Penafsiran Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bishri Musthofa," (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2001), 48-49.

3. Karya-karya Bisri Musthafa

Di Pesantren *Raudatut Talibin* K.H Bisri Musthafa mulai mengajar dan berkarya dengan menulis buku dan kitab keagamaan. Tercatat ada sekitar 176 buku dan kitab yang ditulis K.H Bisri Musthafa.¹⁵

a. Dalam bidang tafsir

Karya dalam bidang tafsir adalah kitab *tafsir al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an, Tafsir Surat Yasin*, dan kitab *al-Ikhsir* (Pengantar Ilmu Tafsir).

b. Dalam bidang hadist

Karya dalam bidang hadist adalah kitab *Sullamul Afham li Ma'rifati al-Adillati al-Ahkam fi Bulugh al-Maram* (hadits dilengkapi keterangan hukum syara'), *Al-Azwad al-Mustofawiyah* (tafsiran Hadits *Arba'in an-Nawaiy*), dan *Al-Mandomah al-Baiquniyyah* (berisi ilmu Mustalah al-Hadits).

c. Dalam bidang 'Aqidah

Karya dalam bidang tafsir adalah kitab *Rawihat al-Aqwam fi 'Azmi 'Aqidah al-Awwam* dan *Durar al-Bayan fi Tarjamati Syu'bah al-In*, yang ditujukan para santri di tingkat pemula.

¹⁵ Rizkiyatul Imtyas, "Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz karya K.H Bisri Musthafa," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 1, no. 2 (2015): 3-4, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15162>.

Dan masih banyak lagi beberapa kitab lagi di bidang tasawuf, sejarah, Bahasa Arab, ilmu mantiq, dan syariah. Karya-karya K.H Bisri Musthafa tersebut tidak hanya berkembang di Kasingan Rembang, namun juga di Lasem, Kudus, Pati, Demak, Semarang, Yogyakarta, dan Jawa Timur.¹⁶

B. Kitab Tafsir *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*

1. Latar Belakang Penulisan kitab Tafsir *al-Ibriz*

Kitab tafsir *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* atau lebih dikenal dengan Tafsir *al-Ibriz*, merupakan karya monumental dari Bisri Musthofa. Kitab tersebut menggunakan bahasa jawa pegon yang berdialog jawa pesisir. Beliau menulis tafsir berbahasa jawa sebanyak 3 jilid (2250 halaman).¹⁷ Kitab ini ditulis kurang lebih selama empat tahun yakni dari tahun 1957- 1960, tepatnya diselesaikan pada hari kamis tanggal 20 Rajab 1379 H atau 28 Januari 1960 yang diterbitkan oleh Menara Kudus dan disebarluaskan ke masyarakat umum, terlebih dahulu kitab tersebut dikoreksi atau ditashih oleh beberapa ulama yang kompeten, yaitu oleh KH. Arwani Kudus, KH. Abu Umar, KH. Hisyam dan KH.Sya'roni Ahmad.¹⁸

¹⁶ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthafa," 2015., 7.

¹⁷ Dwi Elok Wardah dan Maula Sari, "Penafsiran Bisri Musthafa Terhadap Surat Al-Ikhlash Dalam Tafsir Al-Ibriz," *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 06, No. 01 (2021): 52.

¹⁸ Aunillah Reza Pratama, "Hak-hak Wanita Perspektif Tafsir Jawa: Studi Komparatif Penafsiran Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa" (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014), 22.

Latar belakang penulisan kitab ini sudah berkembang pesatnya tradisi penafsiran al-Qur'an dengan berbagai bahasa, mulai dari daerah Sunda, Jawa sampai bahasa internasional seperti Inggris, Jerman.¹⁹ Dan dituliskannya kitab tafsir al-Ibrīz adalah berawal dari kegiatan pengajian yang dilakukan K.H Bisri Musthafa setiap hari Selasa dan Jum'at.²⁰ Dari pelaksanaan pengajian tersebut, tafsir *al-Ibrīz* muncul, Hal inilah yang memotivasi untuk ikut andil dalam menulis kitab tafsir *al-Ibrīz* seperti halnya yang diungkapkan dalam muqaddimah kitab ini.

“Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawa, kawulo segahaken tarjamah tafsir Al-Qur'an al-Aziz mawi cara ingkang persaja, enteng, cetha gampang fahamipun.”²¹

Dapat dipahami bahwa Sebagai tambahan khidmah dan usaha yang baik dan mulia, kepada yang terhormat kaum Muslimin melalui pemahaman bahasa Jawa, saya suguhkan terjemah tafsir Al-Qur'an dengan sistematika yang bersahaja, ringan dan mudah dicerna.

2. Sumber Penafsiran tafsir *al-Ibrīz*

K.H Bisri Musthafa dalam muqaddimah tafsir *al-Ibrīz* juga memaparkan penulisan penafsirannya yang merujuk dari kitab-kitab tafsir klasik seperti halnya *tafsir Jalālayn*, tafsir *Bayḍāwi*, tafsir

¹⁹ Hadi Pratama, “Pemahaman K.H Bisri Musthafa Tentang Petunjuk Dalam Surah al-Fatihah Ayat 6 Dan Surah al-Baqarah Ayat 2 (Studi Tafsir al-Ibrīz Li Ma'rifat Tafsir al-Qur'ân al-'Aziz)” (Jambi, UIN Sultan Thaha Saifudin, 2020), 54.

²⁰ Elok Wardah dan Sari, “Penafsiran Bisri Musthafa Terhadap Surat Al-Ikhlās Dalam Tafsir Al-Ibriz,” 52.

²¹ Bisri Musthafa, *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an Al-Aziz*, (Kudus: Menara Kudus, 1995), 1.

Khāzin, dan tafsir lainnya.²² Pernyataan tersebut diungkapkan dalam sebagai berikut:

“Dene bahan-bahanipun tarjamah tafsir ingkang kawula segahaken punika, amboten sanes inggih namung metik saking kitab-kitab tafsir (tafsir mu’tabarah) kados Tafsir Jalalain, Tafsir Baedowo, Tafsir Khazin, lan sapanunggalipun.”²³

Sumber penafsiran *al-Ibrīz* juga dilatar belakangi K.H. Bisri Musthafa yang berdiskusi dengan santri-santrinya, termasuk Kyai Wildan dan Kyai Bakir Comal Pemalang yang membicarakan tafsir Al-Qur’an sebagai sumber penulisan dalam tafsir *al-Ibrīz*. Kitab-kitab tafsir yang dibicarakan tersebut adalah, *tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho, *tafsir Fī Zilālil Al-Qur’an* karya Sayyid Qutb, *tafsir al-Jawāhir* karya Tanthawi Jawhari, kitab *Mayaza Al-Qur’an* karya Abu Su’ud, dan kitab *Mahāsīn al-Ta’wil* karya Al-Qasimi.²⁴

3. Metode, Corak Penafsiran, Dan Sistematika Penulisan Tafsir Al-Ibrīz

Metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir *al-ibrīz* adalah menggunakan metode *tahlili* (analitis) yang memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat yang disertai dengan membahas *munasabah* (korelasi) ayat-

²² Pratama, “Pemahaman K.H Bisri Musthafa tentang Petunjuk dalam Surah al-Fatihah ayat 6 dan Surah al-Baqarah ayat 2 (Studi Tafsir al-Ibrīz li Ma’rifat Tafsīr al-Qur’ân al- ‘Azīz),” 61.

²³ Lilik Faiqoh, “Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman menurut KH. Bisri Musthofa,” *Kalam* Vol. 10, No. 01 (Juni 2016): 160.

²⁴ Musthafa, *Al-Ibriz li Ma’rifat Tafsir al-Qur’an Al-Aziz*, 1.

ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, disamping itu juga mengemukakan *sabab al-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat dan para tabi'in yang kadangkadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri yang diwarnai dengan latar belakang pendidikannya dan kondisi sosial masyarakat pada saat itu.²⁵ Hal inilah yang memperlihatkan adanya keluasan dan kedalaman ilmu dari pengarangnya.

Sedangkan dilihat dari pendekatan dan corak tafsir *al-ibriz* yakni ciri khas atau kecenderungannya, tafsir *al-ibriz* tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Tafsir *al-ibriz* cenderung bercorak kombinasi antara *fiqhī*, sosial-kemasyarakatan, dan *sufisme*.²⁶ Dalam arti lain, penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial-kemasyarakatan.

Sistematika penulisan dalam kitab tafsir yang banyak dikenal ada tiga. Pertama, sistematika *mushāfi*, yaitu yang berpedoman pada susunan ayat dan surat dalam mushaf. Kedua, sistematika *nuzūli* atau *zamāni*, yaitu yang didasarkan pada kronologis turunnya suatu surat-surat dan ketiga, sistematika *mauḍū'i*, yaitu yang didasarkan pada tema-tema tertentu. Dalam kaitan ini, sistematika yang digunakan dalam

²⁵ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz," *Jurnal Analisa* Vol. 18 No. 1 (2011): 37.

²⁶ Afif, "Al-Ibriz Menyajikan Tafsir Dengan Bahasa Mudah," *Al-Burhan* Vol. 17 No. 01 (2017), 43.

Tafsir *al-ibriz* adalah sistematika *muṣḥāfi* yang digunakan umumnya oleh para mufassir.²⁷

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, pertama-tama KH. Bisri Mustofa menulis redaksi ayat secara sempurna, kemudian diterjemahkan kata-per-kata ke dalam bahasa Jawa dengan tulisan huruf Arab *pegon* atau huruf Arab bahasa Jawa secara miring bersusun ke bawah lengkap dengan rujukan (*domir*) nya, bentuk seperti ini lebih dikenal dengan tulisan bermakna gandel. Pemakaian sistematika seperti inilah yang umumnya banyak digunakan di kalangan pondok pesantren tradisional di Indonesia. Selanjutnya pada bagian bawah kolom atau kanan kiri diberikan keterangan dan penjelasan secara luas dan kadang-kadang juga diberikan contoh kisah yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan serta persoalan-persoalan yang ada dikalangan muslim pada saat itu serta mencantumkan kesimpulan meskipun tidak seluruhnya.

Untuk meyakinkan kepada pembaca KH Bisri Mustofa memberi tanda dengan kata *tanbīhun*, *muhimmātun*, *fāidahtun*, *qissatun*, dan lain sebagainya serta keterangan gambar yang terdapat dalam surat Yasin. Nomor ayat ditulis pada akhir, sedang nomor terjemah ditulis pada awal syarah yang disertai dengan keterangan dan penjelasan ayat.²⁸

4. Kelebihan Dan Kekurangan tafsir *al-Ibriz*

²⁷ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthafa", 80.

²⁸ Ibid., 81.

Tafsir *al-Ibrīz* memiliki beberapa kelebihan yakni, 1) Bagi pembaca yang memiliki kemampuan mampu membaca dan memaknai kitab gandhul akan menjadi mudah dalam memahami kandungan tafsir *al-Ibrīz*, 2) Bahasa dalam tafsir *al-Ibrīz* adalah bahasa yang efektif dan dekat dengan masyarakat, dan 3) Banyak digunakan keterangan-keterangan khusus untuk mendukung penjelasan penafsirannya.²⁹

Adapun kekurangan tafsir *al-Ibrīz* yakni, 1) Terbatas (hanya dapat dipahami oleh masyarakat yang bisa berbahasa Jawa), 2) Tidak mencantumkan terjemahan tafsir ke dalam bahasa Indonesia, dan 3) Jarang dipaparkan pendapat murni dari K.H Bisri Musthafa, sehingga tafsir *al-Ibrīz* nampak seperti terjemahan saja.³⁰

C. Makna *Cyber Bullying* Dalam Tafsir *Al-Ibrīz*

Dalam mengungkap makna *cyber bullying* dalam tafsir *al-ibrīz* karya Bisri Musthofa peneleiti menggunakan beberapa kunci dalam pencarian ayat, seperti *as-Sakhar*, *al-Lamz*, *istahza'an*, kata-kata lain yang berkaitan dengan *cyber bullying*.

1. *As-Sakhar*

Kata *as-sakhar* berasal dari kata *sakhira* Kamus Muhammad

Yunus mengartannya mengejek, mentertawakan dan menghina.³¹

²⁹ Suparni, "Penafsiran Bisri Musthafa pada Huruf-huruf Muqatha'ah dalam Tafsir al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ân al-'Azīz.," 59.

³⁰ Ibid., 59.

³¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Dzurriyyah, 2010), 165.

Penyebutan lafad *sakhira* dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfadh al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, penulis menemukan sebanyak 11 kali penyebutan dalam 8 ayat dan dari 8 surat.³² Yaitu dalam QS. al-Taubah: 79, QS. Al-An'ām:10, QS. Hūd: 38, QS.al-Anbiya': 41, QS. al-Hujurat: 11, QS. al-Baqarah: 212, dan QS. al-Shāffat: 12

a.) Surat at-Taubah 79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا
جَهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٧٩

Artinya: “(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.”

Bisri Musthafa sebelum menafsirkan ayat ini, ia menjelaskan sebab turunya ayat yaitu adanya kejadian orang munafik yang mencela sedekah orang muslim pada Nabi Muhammad SAW. Kemudian menjelaskan tentang larangan menghina orang yang bersedekah sesuai dengan kemampuannya, jika hal ini masih diteruskan Allah SWT. Akan memberikan azab pada mereka. Hal ini dijelaskan dalam tafsinya,

³² Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 441.

“Wong-wong kang padha madha-madha nyela marang wong mukmin kang padha shodaqoh tathowwu’, lan ntela marang wong ora ndue kang ora bisa shodaqoh kejaba sak kuasane. Wong mahu tetep padha madha lan padaha ngino iku allah ta’ala bakal males wong-wong iku, lan wong-wong iku bakal nompo siksa kang loro.”³³

b.) Surat Hūd ayat 38-39

وَيَصْنَعُ الْفُلَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُونَ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ۝ ٣٨ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ۝ ٣٩

Artinya: “Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). (39) Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal".

Ayat ini berkaitan dengan kisah Nabi Nuh pada saat membuat perahu, dijelaskan bahwa pada saat nabi Nuh membuat perahu, setiap kelompok yang lewat yang melihatnya kemudian mereka menghina, menertawakan, apa yang telah dikerjakan oleh Nabi Nuh. Kemudian Nabi Nuh berkata “jika kamu mengejek kami, maka kami juga kan mengejekmu sebagaimana kalian mengejek kami”. Hal ini dijelaskan Bisri Musthofa dalam tafsirnya,

Nabi Nuh nuli gawe perahu, nalikane Nabi Nuh gawe perahu iku, saben-saben ono kaum kang lewat, mesti banjur padha angguyu, ngino-

³³ Musthafa, Jilid 1, 557.

*ngino, Nabi Nuh dawuh yen sira kabeh iki dino padha ngino-ngino ingsun, ingsun bakal ngino-ngino sira kabeh, sira kabeh bakal padha weruh sopo kang bakal nampo siksa kang ngino, lan katurunan pengajaran kang langgeng (awas titenono).*³⁴

Ayat-ayat lain seperti Yaitu dalam QS. Al-An'ām:10, QS.al-Anbiya': 41, QS. al-Hujurat: 11, QS. al-Baqarah: 212, dan QS. al-Shāffat: 12 memiliki makna yang serupa yaitu menghina atau mengejek.

2. Al-Lamz

Al-Lamz Memiliki asal kata *lamaza-yalmizu* yang berarti mencela dan memaki.³⁵ Lafad *lamaza* dalam kamus al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, penulis menemukan sebanyak 4 kali penyebutan dalam 4 ayat dari 3 surat.³⁶ Yaitu QS. al-Hujurat: 11, QS. al-Taubah: 58, QS. Al-Taubah: 79 dan QS. al-Humazah: 1.

a.) Surat al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرَّ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بَعْضُ الْأَسْمَاءِ فَسُوءٌ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan

³⁴ Musthafa, Jilid 2, 633-634.

³⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 402.

³⁶ Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, 828-829.

merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Bisri musthafa menjelaskan bahwa selaku orang yang beriman kepada Allah SWT. Dianjurkan menjauhi perbuatan tercela seperti menghina, mencela, dan memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk. Hal ini disebutkan dalam tafsirnya,

lan sira ojo podho anjuluk'i kelawan julukan kang nyengitake. Ya ngino, madha lan madhani iku alalane sesebutan, ya mengkunu iku dumunung fasik sak bakdhane iman. Sing sapa wonge ora taubat sakwese nindakake tindakan kang den larang mahu, dewek e golongan wong kang dzholim.³⁷

Ayat-ayat yang lain seperti QS. al-Taubah: 58, dan QS. Al-Taubah: 79 memiliki arti yang sama yaitu mencela sedangkan dalam QS. al-Humazah: 1 memiliki arti pencela atau pengumpat.

3. *Istahza'an*

Istahza'an memiliki asal kata *haza'a-yahza'u* yang mengandung arti mengejek, memperolok-olok dan ejekan berbentuk senda gurau atau dengan cemoohan bersifat diam-diam.³⁸ Lafad *istihza'an* dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li*

³⁷ Musthafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an Al-Aziz*, 1888-1889.

³⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 482.

Alfāz al-Qur'ān al-Karīm karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, penulis menemukan sebanyak 23 kali penyebutan dalam 23 ayat dari 18 surat.³⁹ Yaitu QS. al-Taubah: 65, QS. al-Baqarah: 15, QS. al-An'ām: 5, QS. al-An'am: 10, QS. Hūd: 8, QS. al-Hijr: 11, QS. an-Nahl: 34, QS. al-Anbiya': 41, QS. al-Syu'ara: 6, QS. Rūm: 10, QS. Yasin: 30, QS. al-Zumar: 48, QS. Gafir: 83, QS. al-Zukhruf: 7, QS. al-Jatsiyah: 33, QS. al-Ahqaf: 26, QS. al-Taubah: 64, QS. Al-An'ām: 10, QS. al-Ra'd: 32, QS. al-Anbiya': 41, QS. al-Nisa': 140, QS. al-Baqarah: 14 dan QS. al-Hijr: 95.

a. al-Hijr ayat 11

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ۝ ١١

Dan tidak datang seorang rasulpun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.

Pada ayat ini menjelaskan perilaku buruk orang kafir yang mengolok-olok nabi muhammad SAW. ayat ini ditujukan untuk menghibur Nabi, seperti yang dijelaskan dalam *al-ibriz*, "Wong-wong zaman biyen ora beda karo kuffar mekkah ora ketekanan utusane pengeran kejaba mesti pada angguyu."⁴⁰

Ayat-ayat yang lain seperti QS. al-Taubah: 65, QS. al-Baqarah: 15, QS. al-An'ām: 5, QS. al-An'am: 10, QS. Hūd: 8, QS. an-Nahl: 34, QS. al-Anbiya': 41, QS. al-Syu'ara: 6, QS. Rūm: 10,

³⁹ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*,

⁴⁰ Musthafa, *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an Al-Aziz*, 764.

QS. Yasin: 30, QS. al-Zumar: 48, QS. Gafir: 83, QS. al-Zukhruf: 7, QS. al-Jatsiyah: 33, QS. al-Ahqaf: 26, QS. al-Taubah: 64, QS. Al-An'ām: 10, QS. al-Ra'd: 32, QS. al-Anbiya': 41, QS. al-Nisa': 140, QS. al-Baqarah: 14 dan QS. al-Hijr: 95. menggunakan kata *istahza'a* dengan makna yang sama memperolok-olok. ayat yang menggunakan *istahza'a* menunjukkan bahwa perilaku olok-olok yang ditujukan kepada Nabi.

4. *Uffin*

Kata *uffin* berasal dari kata *affa – ya'uffu – affan*. Dalam pemakaian kata *uffin*, terdapat beberapa ulama yang berpendapat. Menurut Ibnu Faris, kata *uffin* memiliki dua arti, yaitu jengkel (tidak senang), dan waktu. Al-Farra mengatakan bahwa kata *uffin* adalah suara. Al-Khalil mengatakan *uffin* salah satunya adalah kotoran telinga, sedangkan yang lainnya adalah kotoran kuku. Sedangkan menurut Abu Duraid *uffin* dipakai apabila orang menggerutu karena jengkel.⁴¹ Kata *Uffin* disebutkan dalam Al-Qur'an tiga kali, yaitu pada QS. Al-Isra' ayat 23, Al-Anbiya ayat 67, dan Al-Ahqaf ayat 17.⁴² yang termasuk kedalam surah makkiyah. Kebanyakan ulama tafsir berpendapat bahwa, kata *uffin* adalah kata yang menunjukkan makna kekesalan atau kemarahan.

⁴¹ M. Quraish Shihab, ensiklopedia Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 1028.

⁴² Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*,

5. *At-Tanabuz*

At-Tanabuz berasal dari kata *an-Nabz* yang berarti gelar buruk sedangkan kata *tanabuz* bermakna saling memberi gelar buruk. hal ini dijelaskan dalam QS. al-Hujurat ayat 11.

6. *Al-Adhā*

Al-adha dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 10 kali yang terdapat dalam 10 ayat dari 4 surat.⁴³ yaitu QS. ali-Imran ayat 195, QS. al-An'am ayat 34, QS. al-Baqarah ayat 196, 222, 262, 263, 264, QS. Ali Imran ayat 111, 186, QS. an-Nisa 102.

7. *An-Nadhir*

an-Nadzir dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 31 kali dalam 30 ayat dari 18 surat.⁴⁴ yaitu QS. al-Maidah ayat 19, QS. al-A'raf ayat 184, QS. Hud ayat 2, 12, 25, QS. al-Hijr ayat 89, QS. al-Hajj ayat 49, QS. Syua'ra ayat 115, QS. al-Qasas ayat 46, QS. 'Angkabut ayat 50, QS. Sajdah ayat 3, QS. saba' ayat 34, 44, 47, QS. Fathir ayat 23, 24, 37, 42, QS. Sad ayat 70, QS. Zuhurf ayat 23, QS. Ahqaf ayat 9, QS. Adzariyat ayat 50, 51, QS. an-Najm ayat 57, QS. al-Mulk ayat 8, 9, 26, QS. Nuh ayat 2.

Tabel 3.1 makna kata kunci *cyber bullying* dalam Al-Qur'an

No	Lafadz	Makna Lafadz
----	--------	--------------

⁴³ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, 26..

⁴⁴ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, 692-693.

1.	<i>As- Sakhar</i>	Penghinaan pada orang lain.
2.	<i>Al-Lamz</i>	mencela dan memaki, Namun dalam kamus lain mengartikan dengan makna ghibah yang bersifat celaan terhadap orang yang diceritakan pada saat itu.
3.	<i>Istahza'an</i>	mengandung arti mengejek, memperolok-olok dan ejekan berbentuk senda gurau atau dengan cemoohan bersifat diam-diam.
4.	<i>Uffin</i>	kata yang menunjukkan makna kekesalan atau kemarahan.
5.	<i>At-Tanabazu</i>	Memiliki makna memberikan gelar atau julukan yang buruk yang menyakiti perasaan orang.
6.	<i>Al-Adhā</i>	Memiliki makna gangguan, penyakit, kotoran, gunjingan, menyakitkan.
7.	<i>An-Nadhir</i>	Memiliki makna dasar menakut-nakuti maupun ketakutan.

D. Bentuk-Bentuk *Cyber Bullying* Dalam Tafsir *Al-Ibrīz*

Terdapat beberapa bentuk *cyber bullying* dalam tafsir *al-Ibrīz* yaitu dalam bentuk perkataan yaitu mencela dengan perkataan kasar yang terdapat pada Q.S. al-Hujurat ayat 11 dan al-Humazah ayat 1,

memepermalukan seseorang yaitu dengan menghina dengan menyebarkan berita bohong (fitnah) yaitu pada surat Nur ayat 11-13 dan al-Ahzab ayat 60-61, menyebarkan aib seseorang yaitu pada Surat al-Hujurat ayat 12 dan Nur ayat 19-20.

1. Dalam Bentuk Perkataan Kasar

1). Surat al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّغَطِ بئسَ اللَّسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

۱۱

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Bisri musthafa menjelaskan bahwa selaku orang yang beriman kepada Allah SWT. Dianjurkan menjauhi perbuatan tercela seperti menghina, mencela, dan memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk. Hal ini disebutkan dalam tafsirnya,

lan sira ojo podho anjuluk'i kelawan julukan kang nyengitake. Ya ngino, madha lan madhani iku ala-alane sesebutan, ya mengkunu iku dumunung fasik sak bakdhane iman. Sing sapa wonge ora taubat sakwese nindakake tindakan kang

den larang mahu, dewek e golongan wong kang dzholim.⁴⁵

2). Surat al-Humazah ayat 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۱

“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela”

Ayat ini menjelaskan akan bahaya akibat kita menghina, mencela, mengumpat sampai melewati batas maka Allah memberikan balasan yang sangat pedih, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir *al-Ibriz*,

*Neraka wail iku tetep kedue saben-saben wong kang ahli nyela, ahli mada kang penggaweyane pijer ngerasani kanjeng nabi kaya umaiyah bin khalaf lan al-walid bin al mugairah.*⁴⁶

2. Dalam Bentuk Mempermalukan seseorang

a. Surat an-Nūr ayat 11-12

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۱۱ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ۱۲

Artinya: (11). *Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. (12.) Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap*

⁴⁵ Musthafa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an Al-Aziz*, 1888-1889.

⁴⁶ Musthafa, 2259.

diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata".

Pada ayat ini menjelaskan tentang azab yang besar bagi orang yang menyebarkan berita bohong, pada penafsiran Bisri Muthofa ia juga menjelaskan latar belakang turunya ayat ini yakni,

sira kabeh ojo padha nganggep kedadean gegorohan mahu dadi ala tumrap sira kabeh (jalaran kebersihane siti 'aisyah lan sofwan banjur dadi terang lan dadi sebabe tumurunne ayatakehe wolulas kang nerangake bab-bab kang penting) saben-saben wong bakal nompo dosa akibat perbuatane lan wong kang memegang peranan perkara geguruhan mahu dewek e bakal nompo siksa kang gedhi (ana ing neraka.⁴⁷

b. Surat al-Ahzab ayat 60-61

لَّعْنٌ مِّمَّنْ بَيْنَهُ الْمُتَنَفِّثُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَعْنَتِكَ
بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِزُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ٦٠ مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا تُفُتُّوا أُخِذُوا وَفُتِّلُوا تَفْتِيلًا
٦١

Artinya: “(60). *Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, (61). dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya.*

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang munafik yang memiliki penyakit hati dan memberikan berita yang bohong

⁴⁷ Musthofa, 1132.

oleh karena itu mereka layak untuk di perangi. Seperti penafsiran Bisri Musthofa yakni,

Yekti lamun wong-wong munafik ora padha marení anggene padha nifa', lan uga wong-wong kang atine padha penyakiten. Lan wong-wong kang padha gawe kecu ana ing negara (madinah) ora padha gelem marení kanjeng nabi mesti dikuasaake ngajar marang wong-wong mahu nuli di usir ora pareng manggon ing madinah kejaba sitik.⁴⁸

c. Surat an-Nūr ayat 13

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةٍ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ

۱۳

Artinya: “Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta.”

Pada ayat ini dijelaskan bahwa suatu tuduhan itu bisa dikatakan bohong jika tidak terdapat 4 saksi atas kejadian dan mereka digolongkan orang-orang yang berdusta dalam tafsirnya Bisri Musthofa menjelaskan,

Embokyo sak golongan saking wong-wong mukmin mahu padha nekaake seksi papatnekseni bener e khabar bohong mahu, arikolo sak golongan mahu ora bisa nekaake seksi papat wong-wong iku mungguh allah wong-wong kang padha goroh.⁴⁹

⁴⁸ Musthofa, 1476-1477.

⁴⁹ Musthofa, 1132-1133.

d. Surat al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرَهُتُمُوهُ وَأَنفُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.

Ayat ini menjelaskan orang yang beriman diperintahkan untuk menjauhi berburuk sangka, karena sebagian dari buruk sangka merupakan dosa, dan larangan mencari-cari keburukan orang lain, serta larangan menggunjing satu sama lain. Hal ini dijelaskan dalam *al-Ibriz*,

Hei wong-wong kang podo iman sira kabeh padha ngedohono jatine sebagian saking penyana iku dosa, (kaya nyono olo maring ahli khoir) lan sira kabeh ojo podho niti-niti celane wong-wong islam lan sebagian saking sira kabeh ojo podo ngerasani maring wenehe, opo demento, salah siji ira kabeh iku, mangan daginge dulur e mentah? Wes mesti sira kabeh ora podho demen.⁵⁰

e. Surat Nur ayat 19-20

⁵⁰ Musthofa, 1889-1890.

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفُحْشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ١٩ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ٢٠

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. (20). Dan sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar).*

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang sengaja ingin menyebarkan perbuatan buruk seseorang agar tersiar di kalangan orang mukimin baginya azab yang pedih yang di berikan oleh Allah SWT. Baik di dunia maupun di akhirat. Bisri Musthofa menjelaskan,

Sak temene kang padha seneng ramene lakon olo saronu ngomong-ngomong ala ono ing golongan wong-wong mukmin iku bakal oleh siksa kang ala. Ana ing dunyo (sarana dihukum) lan ugo ono ing akhirat allah ta'ala mirsani (yen siti 'aisyah ora ngelakoni fahisyah) nanging sira kabeh ora padha ngerti sejatine perkara.⁵¹

E. Upaya Pencegahan *Cyber Bullying* Dalam Tafsir *Al-Ibriz*

1. Upaya Pencegahan Secara Individual

a. Surat al-Isra ayat 53

⁵¹ Musthofa, 1133-1134.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ٥٣

“Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Ayat ini menjelaskan tentang adab berbicara dengan orang lain, berusaha mengucapkan perkataan yang baik yang tidak menyakiti orang lain. Hal ini dijelaskan dalam tafsir *al-Ibriz*

*Andawuhono siro muhammad marang
kawulo ingsun kang padha iman dewek e
kudu guneman kang bagus marang wong
kafir ojo jok muni sira ahli neraka
jahannam lan sepinunggalane temenan
syaiton iku bisa gawe karusak'an.*⁵²

b. Surat qaf ayat 18

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ١٨

Artinya: *Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*

Ayat ini menjelaskan kita harus menjaga ucapan kita dikarenakan ada malaikat yang senantiasa mencatat amal perbuatan yang kita lakukan, Bisri Musthofa Menjelaskan,

*Sira andarno Muhammad nalikane
malaikat loro kang den pasrahi anjaga*

⁵² Ibid., 850.

menungsa, pada ngalap lan netepake ateges nyateti ngamal-ngamal le menungsa ana ing sisih tengen lan sisih kiwo menungsa, ana malaikat loro lungguh anjogo.⁵³

2. Upaya Pencegahan Secara Sosial

a. Al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya: *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Ayat ini menjelaskan bahwasanya kita selaku umat yang beriman kepada Allah SWT. dikatakan sebagai saudara, maka dari itu kita seharusnya hidup berdampingan yang rukun, Bisri Musthofa menjelaskan,

Sejatine wong-wong mukmin iku namung sedulur mula sira kabeh pada ikhas o ana ing antarane sira kabeh, lan sira kabeh padha wedhio ing allah suaya sira kabeh ada den welasi.⁵⁴

b. Surat al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

⁵³ Ibid., 1898.

⁵⁴ Musthafa, 1888.

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki yakni Nabi Adam dan seorang perempuan yakni Hawa, yang kemudian berbangsa dan bersuku-suku sesungguhnya Allah SWT. Tidak melihat dari golongan mana kalian berasal melainkan dari ketakwaan mereka. Dijelaskan oleh Bisri Musthofa Dalam Tafsirnya,

Hei poro menungsa kabeh!!! Temenan ingsun allah nitahake sira kabeh saking siji wong lanang (ya iku Nabi Adam) lan siji wong wadhon (ya iku hawa) lan ingsun andadeake sira kabeh dadi pirang-pirang cabang lan dadi pirang-pirang peparanthon supaya sira kabeh padha kenal-mengenal (ojo padha unggul-unggulan nasab) sejatine kang luweh mulya saking sira kabeh mungguh allah iku wong kang luweh taqwa temenan allah ta'ala iku tansah mirsani lan tansah waspada.⁵⁵

⁵⁵ Musthafa, 1890.

BAB IV
ANALISIS PERILAKU *CYBER BULLYING* MENURUT BISRI
MUSTHOFA DALAM TAFSIR *AL-IBRĪZ*

A. Makna *Cyber Bullying* menurut Bisri Musthofa dalam Tafsir *Al-Ibrīz*

1. Makna *cyber bullying* sebagai penghinaan

Makna *cyber bullying* sebagai bentuk penghinaan dijelaskan dalam Tafsir *Al-Ibrīz*, yakni pada Q.S. At-Taubah ayat 79, Q.S. Hūd ayat 38, Q.S. Hujurat ayat 11, Q.S. at-Taubah 58, Q.S. Shaffat ayat 12. Bisri Musthofa menjelaskan dalam Q.S. Hūd ayat 38-39 ayat ini menjelaskan Nabi Nuh yang sedang membuat perahu pada saat pembuatannya setiap orang yang lewat mereka menghina serta menertawakan “*nalikane Nabi Nuh gawe perahu iku, saben-saben ono kaum kang lewat, mesti banjur padha angguyu*”¹. Dalam ayat ini menjelaskan makna penghinaan yaitu penghinaan terhadap nabi dengan menyebutnya sebagai orang gila, mereka selalu menghina Nabi Nuh yang sedang menjalankan dengan teguh tanpa goyah terhadap apa yang diperintahkan Allah SWT. mereka akan mendapat balasan penghinaan kelak di hari akhir. Dan dijelaskan pada Q.S. al-Hujurat ayat 11 “*lan sira ojo podho anjuluk’i kelawan julukan kang nyengitake. Ya ngino, madha lan madhani iku ala-*

¹ Musthafa, *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an Al-Aziz*, 633-634.

alane sesebutan,”² selain kata *sakhar* yang bermakna menghina dan ada kata yang semakna yakni *lamz* yang bermakna mencela, dan larangan terhadap seorang yang memanggil dengan gelar yang buruk.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa mengolok-olok (*bullying*) dapat dipahami dengan suatu tindakan yang kurang baik yang mana berusaha menghina atas kekurangan orang lain yang ditujukan untuk ditertawakan baik secara ucapan maupun tindakan.³ Hal yang sama juga dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir pada Q.S. al-Hujurat ayat 11 terdapat perilaku *bullying* yang pertama merupakan tindakan yang menjatuhkan dan merendahkan harga diri seseorang, kedua merupakan tindakan *bullying* dengan mencemooh dan mengata-ngatai orang lain dengan perkataan, ketiga memberikan julukan yang tidak disukai atau yang dikenal dengan *laqob*, julukan-julukan yang membuat marah seseorang bahkan bisa menjadikan sakit hati. Julukan atau gelar-gelar ini muncul dari kebiasaan atau watak dan kejadian-kejadian yang ada pada dirinya.⁴ Inilah jenis-jenis *bullying* yang terdapat pada Q.S. al-Hujurat ayat 11. Hal ini dikuatkan dengan Hadsit Rasulullah SAW. yang berbunyi,

² Ibid., 1888-1889.

³ Abdul Aziz, “Bullying Dalam Perspektif Al-Qur’an” (Surakarta, UMS, 2021), 15.

⁴ Muhammad Khusnul Muna dan M. Agung Subekti, “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an (Kajian Surat al-Hujurat ayat 11-13 Tafsir al-munir karya Wahbah Al-Zuhaili,” *Jurnal Piwulang* Vol.02 N0. 02 (Maret 2020), 172-175.

“Mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya kekufuran” (H.R. Bukhori Muslim)⁵

Berdasarkan penafsiran Bisri Musthofa dalam tafsir *al-Ibriz* dapat dipahami bahwa *bullying* merupakan perbuatan buruk yang ditujukan pada orang lain yang ditujukan langsung dalam bentuk penghinaan untuk merendahkan seseorang.

2. *Cyber Bullying* Yang Bermakna Diskriminasi

a. Diskriminasi Ekonomi

Diskriminasi Ekonomi dilakukan oleh orang kafir kepada orang-orang mukmin yang sedang bersedekah dijelaskan dalam Q.S. At-Taubah ayat 79 *“lan nyela marang wong ora ndue kang ora bisa shodaqoh kejaba sak kuasane”*.⁶ kata *sakhar* mengacu pada bentuk penghinaan yang sengaja untuk merendahkan dan menyakiti orang lain yakni dalam hal ini adalah orang-orang mukmin yang kurang mampu yang sedang bershodaqoh. Dalam Q.S at-Taubah ayat 58, dijelaskan bahwa orang-orang munafik menghina Nabi karena pembagian sedekah yang kurang adil menurut mereka, *“saweneh munafikin iku ana kang pada nyela-nyela marang sira muhammad saw ana ing bab perkara pembagian shodaqoh, zakat, utawa ghanimah”*.⁷

⁵ <https://markazsunnah.com/larangan-mencela-dan-membunuh-seorang-muslim/> di akses pada 13 April 2023.

⁶ Musthafa, Juz 10 Jilid 1, 557.

⁷ Musthafa, Juz 10 Jilid 1, 546.

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ada orang yang menghina atau mengejek terhadap orang yang mengeluarkan sedekah dengan sukarela, dengan kemauannya sendiri, karena imannya. Dia memberikan itu tidak ada yang memaksa. Benar-benar timbul dari kesadaran dan iman. Orang yang mengeluarkan sedekah dengan sukarela itu disebut Muthawwi'in. Di sambungan ayat ini diterangkan bahwa ada pula yang tidak sanggup memberikan banyak. Diapun memberikan juga, tetapi hanya dalam tenaga yang terbatas. Terhadap yang kedua ini si Munafik itu masih menghina juga, atau lebih menghina lagi. Yang pertama memberikan banyak. Mereka dihina oleh si munafik karena memberikan banyak. Yang kedua masih dihina si Munafik karena dia memberikan sedikit.⁸

b. Diskriminasi Sosial

Manusia diciptakkan oleh Allah SWT dengan bermacam suku, adat budaya, warna kulit, bentuk tubuh dan lain sebagainya antar satu sama lain memiliki perbedaan, dengan perbedaan ini diharapkan manusia untuk saling mengenal antar satu dan yang lain. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Hujurat ayat 11 dalam tafsir *al-Ibrīz* “*lan ingsun andadeake sira kabeh dadi pirang-pirang cabang lan dadi pirang-pirang pepanthon supaya sira kabeh padha kenal-*

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid IV, (Singapore: Pustaka Nasional, 1990), 3053-3056.

mengenal".⁹ Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam telah mengajarkan nilai-nilai universal yang memandang manusia dalam derajat yang sama tanpa memperdulikan asal-usul, ras, warna kulit, jenis kelamin, dan agama. Menurut M. Quraish Shihab, nilai-nilai universal Islam atau universalisme Islam seharusnya dipahami sebagai keberlakuan ajaran Islam untuk semua orang dan untuk seluruh dunia.¹⁰

Ayat ini berlaku umum untuk seluruh umat manusia. Kata ذَكَرَ (dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) ditafsirkan sebagai Adam dan Hawa. Ini menunjukkan bahwa umat manusia yang banyak dan tersebar di berbagai belahan bumi ini berasal dari Ayah dan Ibu yang sama, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ishaq al-Mushilli yang dikutip oleh al-Maraghi: "Manusia di alam nyata ini adalah sama. Ayah mereka adalah Adam dan ibunya adalah Hawa. Jika mereka mempunyai kemuliaan pada asal usul mereka yang patut dibanggakan, maka tak lebih dari tanah dan air".¹¹

Tampak dari keterangan di atas, bahwa pada dasarnya seluruh umat manusia itu sama. Kemudian dari keturunan yang sama itu

⁹ Musthafa, Juz 26 Jilid 3, 850.

¹⁰ Muhammad Syachrofi, "Islam, HAM, dan Diskriminasi: reinterpetasi hadist tentang kepemimpinan kontekstual," *Al-Afkar* Vol. 10 No. 01 (2021), 24.

¹¹ <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/2055/islam-dan-kesetaraan-gender-hubungan-pengoptimalisasi-potensi-kaum-perempuan-indonesia-menurut-ajaran-islam.html> diakses pada 4 Mei 2023.

berkembang menjadi keluarga, komunitas, masyarakat dan dalam bentuk yang lebih besar lagi tergabung dalam berbagai Negara yang berbeda di belahan Bumi ini.

3. *Cyber Bullying* Yang Bermakna Ancaman atau menakut-nakuti

Ancaman atau menakut-nakuti dalam al-Qur'an dengan kata *nadzīr* maknanya orang yang memberi kabar ancaman. Hal ini berkaitan dengan tugas Rasul menyampaikan ancaman dari Allah berupa azab dan siksaan kepada mereka yang menolak kebenaran dan membangkang (kafir). Bisri Musthafa menjelaskan QS. al-A'raf ayat 184 bahwa Nabi Muhammad SAW. merupakan seorang pemberi peringatan kepada mereka yang berbuat syirik. Ibn Mandhūr, meriwayatkan pendapat dari Kura' dan Al-Lihyāniy bahwa makna *andzara* berarti memberitahu secara mutlak (*a'lama*) disamping juga bermakna menakut-nakuti (*khawwafa*) dan memperingatkan (*khadzara*). Sementara Al-Rāghib al-Asfahāniy menjelaskan bahwa kata *al-nadzīr* maupun *al-mundzir* adalah segala sesuatu yang dapat memberikan peringatan (*indzār*) baik berupa manusia ataupun bukan.

12

Menurut Ibn 'Asyūr, meskipun pada dasarnya *indzār* dalam Al-Qur'an seringkali mengandung makna pemberitahuan hal-hal yang tidak menyenangkan berupa kebinasaan di hari ahirat, akan tetapi bisa

¹²Abdul Fadhil, Karakteristik Pendidik Menurut Al-Qur'an (Analisis Kajian Tafsir Maudhu'i), *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 11, No. 1, 2015, 40.

juga mengandung makna ajakan kepada kebaikan –yang menjadi unsur kata *tabṣyīr*-, bahkan juga bisa mencakup makna pengajaran ilmu-ilmu agama sebagai pembeda antara yang benar dan yang salah, sebagaimana dipahami penafsiran kata *indzār* dalam QS. Al-Tawbah ayat 122. Dalam ayat ini kata *indzār* yang digunakan bukan *tabṣyīr* atau *ta'lim*, karena menurut Ibn ‘Āsyūr, meninggalkan larangan (*takhliyah*) lebih didahulukan dari pada melaksanakan kebaikan (*tahliyah*).¹³

Dapat disimpulkan bahwa kata *indzār* lebih sering digunakan untuk mengartikulasikan pemberian peringatan atau informasi yang menakutkan, meskipun juga bisa berarti pemberian informasi secara mutlak. Atau dalam konteks beberapa ayat al-Qur’an bisa memiliki arti memberikan peringatan berupa pengajaran pesan-pesan agama Islam.

4. *Cyber Bullying* Yang Bermakna Mempermalukan Seseorang

Mempermalukan seseorang salah satunya dengan menyebarkan berita bohong. Salah satu ayat yang menerangkan berita bohong yaitu berita bohong yang disebarkan oleh orang munafik tentang tuduhan perselingkuhan istri Nabi Muhammad, yang bernama Siti Aisyah. Ini terdapat pada surat an-Nur ayat 11 dan 12. Pada ayat ini Bisri Musthafa menjelaskan tentang azab yang besar bagi orang yang menyebarkan berita bohong “ *saben-*

¹³ <https://inpasonline.com/memahami-konsep-basyr-dan-nadzr-dalam-al-qurn/> dikases pada 29 Mei 2023.

saben wong bakal nompo dosa akibat perbuatane lan wong kang memegang peranan perkara geguruhan mahu dewek e bakal nompo siksa kang gedi ana ing neraka."¹⁴

Ayat ini menekankan bahwa suatu berita yang disebarkan oleh seseorang padahal dia tidak mengetahui asal usul berita itu, sebagaimana halnya tuntunan tanpa bukti yang mendukungnya, dinilai sama dengan kebohongan yang nyata, walaupun dalam kenyataan berita tersebut benar. Ini disebabkan sesuatu dinilai oleh agama benar selama apa yang disampaikan itu sesuai dengan keyakinan si pembicara, walau informasinya tidak sesuai dengan kenyataan. Allah berfirman dalam QS. Al-isra' [17]: 36,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئَلًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”

Dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur-unsur yang semakna dengan *cyber bullying* yaitu: Pertama sama-sama mempunyai unsur kesengajaan, Kedua sama-sama ada unsur penyebaran secara publik sehingga dampaknya dapat merugikan orang lain.

¹⁴ Musthafa, *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an Al-Aziz*, 1132.

B. Bentuk-Bentuk *Cyber Bullying* menurut Bisri Musthofa dalam Tafsir *Al-Ibriz*

Terdapat beberapa bentuk *cyber bullying* dalam tafsir *al-Ibriz* yaitu dalam bentuk perkataan dan dalam bentuk perbuatan yaitu penganiayaan.

1. Perkataan kasar

Dalam Q.S. Hūd ayat 38-39 Bisri Musthofa menjelaskan bahwa ini dijelaskan dengan penafsirannya yakni setiap orang yang lewat menertawakan Nabi Nuh yang sedang membuat perahu “*saben-saben wong kang lewat mesti banjur angguyu lan ngino*”¹⁵ hal ini merupakan penghinaan dalam bentuk perkataan yang ditujukan pada seorang Nabi. Bisri Musthofa menjelaskan juga bentuk-bentuk penghinaan yang terdapat pada Q.S al-Hujurat ayat 11 yakni bentuk penghinaan secara ucapan dengan menghina dengan perkataan yang buruk, memberikan julukan yang menyakiti hati atau perasan orang lain, serta merendahkan atau menjatuhkan harga diri seseorang.¹⁶

Larangan mengolok-olok juga ditunjukkan dalam QS.al-Humazah: 1. Bahkan, dalam ayat ini secara tegas dinyatakan bahwa akibat buruk ditimpakan bagi orang-orang yang sering mencela lagi mengumpat. Ini menunjukkan bahwa siapapun yang melakukan ujaran kebencian juga akan menghadapi nasib serupa. Buhairi

¹⁵ Musthafa, *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an Al-Aziz*, 634.

¹⁶ *ibid.*, 1889.

menjelaskan kata *wail* dalam QS. Al-Humazah: 1 menurut Shihab digunakan untuk mendeskripsikan kesedihan, kecelakaan dan kenistaan. Kata ini juga digunakan untuk mendoakan seseorang agar mendapatkan kecelakaan dan kenistaan. Jadi, ia dapat menggambarkan keadaan buruk yang sedang atau akan dialami. Sekaligus kata *wail* menunjukkan adanya ancaman bagi para pelaku, baik berupa umpatan ataupun celaan.¹⁷

2. Memepermalukan Seseorang

Mempermalukan seseorang dilakukan dengan berbagai cara salah satunya mengumbar aib seseorang yang bertujuan mempermalukan orang lain. Mengumbar aib yang dimaksud adalah seseorang yang menampakkan maksiatnya yang telah Allah tutupi dengan cara menceritakannya. Seseorang yang menampakkan maksiatnya dan menyingkap apa yang telah ditutupi oleh Allah dengan cara menceritakannya. al-Nawawi menyebutkan, "Barangsiapa yang menampakkan kefasikan, maka boleh menyebut apa yang ditampakkannya itu namun tetap tidak boleh menyebut apa yang tidak ditampakkannya."¹⁸

¹⁷ Umma Farida, "Hate Speech Dan Penanggulannya Menurut al-Qur'an dan Hadist," *Riwayah: Jurnal Studi Hadist* Vol. 04 No. 02 (2018), 315.

¹⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, terj. Pustaka Azzam, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 293.

Fenomena mengumbar aib sebenarnya telah sudah diperingatkan dalam Al-Qur'an dari beberapa ayat, misalnya dalam surah an-Nur ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يُجِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفُحْشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui”

Bisri Musthafa menjelaskan bahwa Ayat ini merupakan kecaman sekaligus pengajaran Allah disertai dengan ancaman-Nya dengan menyatakan: Sesungguhnya orang-orang yang senang tersebarnyanya dalam bentuk ucapan, berita atau perbuatan kekejian di kalangan orang-orang yang beriman yakni masyarakat umum bagi mereka yang senang itu azab yang pedih di dunia dengan mencambuknya atau apapun yang dianggap tepat dan bagi mereka juga siksaan yang lebih pedih di akhirat nanti jika mereka tidak bertaubat.

C. Upaya Pencegahan *Cyber Bullying* menurut Bisri Musthofa dalam Tafsir *Al-Ibriz*

1. Upaya Pencegahan yang dilakukan secara Individual

a. Menjaga Lisan dari Perkataan Buruk

Membiasakan berkata baik atau berdiam dari perkataan buruk menjadi sifat Mukmin sejati. Sebaliknya, perkataan buruk memiliki efek dan tempat yang buruk dalam Islam. Ini

merupakan upaya agar terhindar dari perilaku buruk yang terdapat dalam Q.S. al-Hujurat ayat 11 yakni dengan menjaga lisan dari perkataan yang buruk. Agar lisan kita menjadi lebih bermakna dan bernilai ibadah, Allah SWT menyerukan umat manusia untuk berkata baik dan menghindari perkataan buruk.

Allah SWT berfirman :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ٥٣

“Dan katakan kepada hamba-hamba-Ku. “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar) sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” ... (QS. Al-Isra’: 53)

Menjaga lisan berarti tidak berbicara atau berungkap kecuali dengan baik, menjauhi perkataan buruk dan kotor, menggossip (*ghibah*), fitnah dan adu domba. Menjaga lisan merupakan perkara yang tidak boleh dianggap remeh, karena setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap perkataannya. Firman Allah berbunyi:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ١٨

“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”. (QS. Qaaf: 18).

Menjaga lisan menjadi perbuatan yang amat mulia dalam Islam. Karena itu siapa mampu menjaga lisannya, ia berpeluang besar mendapat jaminan rumah di Surga Allah SWT. Sahal bin Sa’ad meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Barangsiapa yang menjamin untukku (menjaga) antara dua jenggotnya dan antara dua kakinya, niscaya aku jamin untuknya surga.” (HR. Bukhari).¹⁹

Pentingnya berkata dengan baik dan benar hal ini dikorelasikan dengan ketakwaan, bahkan dapat dinyatakan bahwa menjadi salah satu dari ciri orang yang bertakwa adalah orang yang bisa menyampaikan perkataan yang benar. Hal ini memberikan pemahaman, takwa yang sempurna pasti akan memberikan pengaruh yang positif pada perkataan. Sebagaimana sabda Nabi saw, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia berkata yang baik atau diam," (HR Bukhari dan Muslim).²⁰

2. Upaya Pencegahan yang dilakukan Secara Sosial

a. Saling menghormati dan menghargai terhadap sesama

Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam, Islam juga sebagai *rahmat lil'alam* bagi alam semesta. Menjadi rahmat dalam artian, bahwa kehadiran Islam mendatangkan kedamaian dan menghindarkan berbagai macam konflik. Sikap saling menghargai di jelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang mana dijelaskan bahwa orang-orang yang di anggap saudara tidak hanya karena

¹⁹Ach Puniman, "Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Yustitia* Vol. 19 No. 02 (Desember 2018), 213.

²⁰ Farida, "Hate Speech Dan Penanggulannya Menurut al-Qur'an dan Hadist," 315.

agama saja (saudara seagama), melainkan persaudaraan bisa juga terjadi antara pemeluk agama yang berbeda. Allah memperjelaskan bahwa ayat tersebut di atas di tujukan kepada semua manusia. Muslim maupun non muslim, esensinya mereka adalah bersaudara.

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi sikap kebersamaan dan toleransi *intern* maupun antarumat beragama. Sesungguhnya Allah telah mengingatkan akan keragaman manusia, baik dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan lain sebagainya yang dijelaskan dalam Q.S al-Hujurat ayat 13. Dalam ayat tersebut kita diperintahkan untuk saling menghargai atau *tasamuh*. *Tasamuh* secara bahasa diartikan sebagai tenggang rasa, adapun secara islitah saling menghargai sesama manusia.²¹ Dengan terbentuknya sikap *tasamuh* ini orang tidak akan lagi saling mengejek, saling mengolok, saling mencela meskipun pada dasarnya setiap orang pasti ada perbedaan baik fisik, kebiasaan, maupun tindakannya.

Seluruh umat Islam yang beriman kepada Allah SWT. sesungguhnya bersaudara, meskipun tanpa ada ikatan darah atau yang dikenal dengan *ukhuwah islamiyah*. Yang dijelaskan dalam Q.S. al-Hujurat ayat 10 yang artinya:

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua

²¹ Siti Aisyah dan Mawi Kusni Akbar, “Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dari Q.S. al-Hujurat Ayat 11-13,” *Alfannur: Journal Of Islamic Education* Vol. 02 No. 01 (2021), 43.

saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Imam Al-Maragi menjelaskan dalam tafsirnya, Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bernasab kepada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi. Menurut sebuah hadits, orang Islam satu adalah saudara orang Islam yang lain. Dia tidak boleh menganiaya atau menghina atau merendharkannya atau saling mengungguli dengannya dengan membuat gedung-gedung, sehingga ia menutupi angina terhadapnya kecuali dengan izinnya, atau dengan menyakiti hatinya dengan tidak sudi memberikan isi pancinya kecuali menciduknya satu cidukan, dan jangan membeli buah-buahan untuk anak-anaknya lalu mereka keluar membawa buah-buahan tersebut.²²

b. Menerapkan Sikap Musawah Dalam Lingkungan Sosial.

Allah menciptakan kita untuk saling mengenal satu dengan yang lain Bukan untuk saling membenci dan saling menghina karena dimata Allah Swt semua sama baginya dan Allah juga tidak memandang status yang kamu miliki. Islam memberikan penyelesaian mengenai perbedaan melalui al-Qur'an, Perbedaan di sini tidak sekedar dalam perbedaan budaya Namun, perbedaan yang ada pada setiap individu seperti Suku, ras, bahasa, agama, dan

²² Onal Suzatniko, “Implikasi Pendidikan dari Q.S. al-Hujurat ayat 10-12 Tentang Pribadi Muslim Dalam Menjaga Tali Persaudaraan,” *Prosiding Pendidikan Agama Islam* Vol. 04 No. 02 (2018), 267.

perbedaan kelas sosial dan kelas ekonomi yang menyebabkan perpecahan. Seperti dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa semua manusia sama dihadapan Allah SWT yang membedakan ialah tingkat ketakwaan seorang hamba pada tuhan nya. Ketakwaan dinilai dari sebagaimana mereka melaksanakan apa yang diperintahkan serta menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT. dalam sebuah Hadist yang artinya :

“wahai seluruh manusia sesungguhnya tuhan kamu esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang arab atas non arab atau orang yang berkulit hitam atas orang yang berkulit merah (kulit putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa sesungguhnya semulia-mulia kamu disisi Allah adalah orang yang bertakwa”²³

D. Kontekstualisasi ayat-ayat *Cyber Bullying*

Masalah *cyber bullying* sudah marak di era sekarang, Tercatat 1.895 Remaja alami perundungan secara siber atau telah menjadi korban *cyber bullying* dan 1.182 pelaku *bullying* yang berasal dari Siswa.²⁴ Trisa Genia mengungkapkan 40% anak-anak di Indonesia meninggal bunuh diri akibat

²³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: P.T Lentera Hati, 2002), 617.

²⁴ <https://www.tribunnews.com/nasional/2023/02/01/1895-remaja-alami-perundungan-secara-siber-pelakunya-1182-siswa> diakses pada 04 Mei 2023.

tidak kuat dengan *bullying* yang terjadi, 38% mengaku pernah menjadi pelaku dan sisanya 45,35% mengaku menjadi korban. Pada tanggal 3 Desember 2021, terjadi kasus seorang siswi SMA hampir bunuh diri karena takut video asusilanya di sebarluaskan.²⁵ Pada era sekarang bukan hanya pelajar yang menjadi korban *bullying* merabak di berbagai kalangan, baik yang tua maupun muda, dari politikus, selebriti, tokoh publik, seniman, aktor, aktris, bahkan korban dari tindakan ini terjadi juga pada kalangan guru, kyai, hingga para ulama'-ulama'. Kerap kali terjadi kasus *cyber bullying* di media sosial yang menyangkut dengan para ulama' atau kyai karena berbagai alasan.²⁶ Para ulama' mengalami tindakan cyberbullying mulai dari karena alasan tidak menyukai cara berdakwahnya, pesan dakwah yang disampaikan, orang yang berdakwah, sikap rasis para pengguna media sosial, dan berbagai alasan yang lain.

Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat memberikan upaya pencegahan yang terdapat dalam tafsir *al-ibriz* karya Bisri Musthofa seperti dalam Q.S. Isra ayat 53 yang memberikan anjuran menjaga lisan dari perkataan buruk seperti menghina orang lain, membicarakan keburukan orang lain, bahkan sampai menfitnah orang lain. Saling menghargai terhadap sesama tanpa membeda-bedakan

²⁵ https://www.kompasiana.com/abiyu59785/61d070e64b660d06923c2134/tingkat-bunuh-diri-remaja-indonesia-akibat-cyberbullying?page=3&page_images=1 diakses pada 04 Mei 2023.

²⁶ Nurul Laili Sa'adah, "Fenomena Cyberbullying Pada Kalangan Ulama' Di Era Dakwah Digital Studi Kasus Akun Instagram Gus Miftah", (Skripsi, UIN Kyai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022), 6.

derajat, suku, maupun hal yang lainnya yang dijelaskan oleh Bisri Musthofa dalam menafsirkan Q.S. al-Hujurat ayat 13. Dan menerapkan sikap musawah di lingkungan sosial atau sikap kesetaraan karena semua sama dihadapan Allah SWT. kecuali tingkat ketakwaan seseorang. Dengan adanya upaya ini diharapkan fenomena ini dapat berkurang di kalangan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berawal dari latar belakang masalah dan beberapa uraian di sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

pertama, makna *cyber bullying* menurut Bisri Musthofa dalam tafsir *al-Ibrīz* terdapat beberapa makna yaitu makna penghinaan, diskriminasi, ancaman, serta mempermalukan. Makna penghinaan terdapat dua penghinaan secara langsung dan tidak langsung, makna diskriminasi ada dua diskriminasi ekonomi dan diskriminasi sosial. *Kedua*, bentuk-bentuk *cyber bullying* menurut Bisri Musthofa dalam tafsir *al-Ibrīz* ada dua bentuk yaitu dalam bentuk perkataan kasar dan dalam bentuk mempermalukan seseorang. *Ketiga*, upaya pencegahan *cyber bullying* menurut Bisri Musthofa dalam tafsir *al-Ibrīz* Terdapat dua upaya pencegahan yaitu upaya pencegahan yang dilakukan secara individual yakni menjaga lisan dari berkata buruk dan upaya pencegahan yang dilakukan secara sosial yaitu saling menghormati dan mengharga terhadap sesama dan menerapkan sikap musawah di lingkungan sosial.

B. Saran

Dari semua pemaparan diatas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran mengenai penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penulis menyimpulkan bahwa fenomena *cyber bullying* ini, bukanlah hal yang dapat disepelekan, karena dapat berdampak buruk baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang. Dengan demikian penulis ingin mengajak para remaja milenial yang tidak terlepas dari teknologi, agar dapat menjauhkan diri dari perilaku tidak terpuji tersebut dan tetap berpegang teguh pada anjura-anjuran yang telah al-Qur'an tetapkan.
2. Penulis berharap dengan hasil penelitian ini, bisa bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca, serta dapat meminimalisir perilaku tersebut.
3. Penulis berharap supaya penelitian ini bisa dilakukan kembali secara lebih lanjut seperti apa saja yang penulis tidak bahas dan dikembangkan kearah yang lebih baik lagi.
4. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca, untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat dapat mengembangkan penelitian ini kearah lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Afif. "Al-Ibriz Menyajikan Tafsir Dengan Bahasa Mudah." *Al-Burhan* Vol. 17 No. 01 (2017).
- Aisyah, Siti, dan Mawi Kusni Akbar. "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dari Q.S. al-Hujurat Ayat 11-13." *Alfannur: Journal Of Islmaic Education* Vol. 02 No. 01 (2021).
- Asif, Muhammad. "Tafsir Dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Musthafa." *Shuhuf* Vol. 9 No. 02 (Desember 2016). <http://jurnalshuhufkemenag.go.id>.
- Audi, Muh. "Kearifan Lokal Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma'riati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz." IAIN Tulungagung, 2018.
- aulia, Fitria. "Pencegahan Cyber Bullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media." *Khidmat Sosial: Journal of sosial work and sosial services* Vol. 2No.1 (2021).
- Aziz, Abdul. "Bullying Dalam Perspektif Al-Qur'an." Skripsi, UMS, 2021.
- . "Bullying Dalam Perspektif Al-Qur'an." UMS, 2021.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2020.
- Elok Wardah, Dwi, dan Maula Sari. "Penafsiran Bisri Musthafa Terhadap Surat Al-Ikhlash Dalam Tafsir Al-Ibriz." *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 06, No. 01 (2021).
- Faiqoh, Lilik. "Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman menurut KH. Bisri Musthofa." *Kalam* Vol. 10, No. 01 (Juni 2016).
- Farida, Umma. "Hate Speech Dan Penanggulannya Menurut al-Qur'an dan Hadist." *Riwayah: Jurnal Studi Hadist* Vol. 04 No. 02 (2018).
- Fuad Abdul Baaqi, Muhammad. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh Al-Qur'an*. Lebanon: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1999.
- Hastuti, Nelli. "Bullying Menurut Para Mufassir." UIN Ar-Raniry, 2021.
- Hidayaturrahmah, Ari. "Unsur-Unsur Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Musthafa." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol.14 No. 02 (2020).

- Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Khanifa, Nur. "Bullying Perspektif Al-Qur'an Studi atas Shafwat Al Tafassir." IIQ Jakarta, 2021.
- Khusnul Muna, Muhammad, dan M. Agung Subekti. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat al-Hujurat ayat 11-13 Tafsir al-munir karya Wahbah Al-Zuhaili)." *Jurnal Piwulang* Vol.02 NO. 02 (Maret 2020).
- Kurnia, Intan. "Bullying Dalam Al-Qur'an." UIN Raden Intan, 2018.
- Listiyani, laily RahmawatiS. "Mengatasi Cyber Bullying Pada Remaja." *SNPPM* Vol. 5 No. 3 (2020).
- Marsinun, Rahmiwati. "Perilaku Cyber Bullying Remaja di Media Sosial." *Jurnal Magister Psikologi UMA* Vol. 1, No. 02 (Desember 2020).
- Masluhkin. "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthafa." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tasfir Hadis* Vol. 05 No. 1 (2015).
- . "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthafa." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tasfir Hadist* Vol. 05, No. 01 (Januari 2015).
- MP, widyawati. "cyber bullying di media sosial youtube." UIN ALAUDIN, 2017.
- Mu'jizat, Lailatul. "Kajian Ayat-Ayat Teologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthafa." *Jurnal Al-Dirayah* Vol. 02 No. 01 (2019).
- Musthafa, Bisri. *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an Al-Aziz*. Kudus: Menara Kudus, 1995.
- . *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an Al-Aziz*,. Kudus: Menara Kudus, 1995.
- Muyasaroh, Lailia. "Metode Tafsir Maudhu'i." *Jurnal Ilmu Studi Al-Qur'an dan Hadist* Vol. 18, No. 02 (Juli 2012).
- Natalia, El Chris. "REMAJA, MEDIA SOSIAL DAN CYBERBULLYING." *Komunikatif Jurnal Ilmiah Komunikasi* 5 No. 2 (Desember 2016).
- Novita, Fransiska. *Pencegahan Perundungan Dunia Maya (cyber bullying) Pada Anak*. Jakarta: CV. Pena Persada, 2021.
- Nurjanna, Siti, dan Nuryanti. "Konstruksi Perundungan dan Solusinya dalam Al-Qur'an." *El-Afkar* Vol. 11 Nomor 01 (t.t.).
- Pornawati, Erma. "Bullying Perspektif Al-Qur'an Studi Komparasi Tafsir AlMisbah dan Tafsir Kementerian Agama." IAIN Salatiga, 2019.

- Pratama, Hadi. "Pemahaman K.H Bisri Musthafa tentang Petunjuk dalam Surah al-Fatihah ayat 6 dan Surah al-Baqarah ayat 2 (Studi Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz)." UIN Sultan Thaha Saifudin, 2020.
- Puniman, Ach. "Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Yustitia* Vol. 19 No. 02 (Desember 2018).
- Reza Pratama, Aunillah. "Hak-hak Wanita Perspektif Tafsir Jawa: Studi Komparatif Penafsiran Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa." UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Rokhmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz." *Jurnal Analisa* Vol. 18 No. 1 (2011).
- Sakban, Abdul, dan Sahrul. *Pencegahan cyber bullying di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Sari, Nurlaila. "Perilaku Cyber Bullying Remaja." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa* Volume 3 No.1 (2021).
- Sari, Sindy kartika. "Solusi Al-Qur'an Terhadap Bullying Kajian Tafsir Tematik." *Jurnal IAIN Surakarta*, 2020.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: P.T Lentera Hati, 2002.
- Suparni. "Penafsiran Bisri Musthafa pada Huruf-huruf Muqatha'ah dalam Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz." UIN Jambi, 2019.
- Suzatniko, Onal. "Implikasi Pendidikan dari Q.S. al-Hujurat ayat 10-12 Tentang Pribadi Muslim Dalam Menjaga Tali Persaudaraan." *Prosiding Pendidikan Agama Islam* Vol. 04 No. 02 (2018).
- Syachrofi, Muhammad. "Islam, HAM, dan Diskriminasi: reinterpretasi hadist tentang kepemimpinan kontekstual." *Al-Afkar* Vol. 10 No. 01 (2021).